

ENDANG IRYANI

# KARAKTERISTIK & POLA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Penelitian Kualitatif



**penelitian lapangan**

pondok pesantren di kabupaten  
Tangerang

# **KARAKTERISTIK & POLA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN**

Penelitian lapangan Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang

## **PENULIS**

Endang Iryani

## **EDITOR**

Drs. Dayat Hidayat

## **PENYUNTING**

Dr. Nur Asniati Djaali, M.KM

Wiwit Wijayanti, M.KM

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas MH Thamrin

Kampus A Lantai 2 Universitas MH Thamrin

Jalan Raya Pondok Gede nomor 23-25 Kramat Jati-Jakarta Timur 13550

Tlp. 021. 8096411, Fax 021. 8092235

**KARAKTERISTIK & POLA PENDIDIKAN  
PONDOK PESANTREN**

Penelitian lapangan Pondok Pesantren  
di Kabupaten Tangerang

**PENULIS**

Endang Iryani

**EDITOR**

Drs. Dayat Hidayat

**PENYUNTING**

Dr. Nur Asniati Djaali, M.KM

Wiwit Wijayanti, M.KM

Edisi Pertama 2019

Cetakan pertama 2019

Penerbit :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas MH Thamrin

Kampus A Lantai 2 Universitas MH Thamrin

Jalan Raya Pondok Gede nomor 23-25 Kramat Jati-Jakarta Timur 13550

Tlp. 021. 8096411, Fax 021. 8092235

ISBN 978-602-52974-2-7

# DAFTAR ISI

## BAB I

### PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud Dan Tujuan.....	3
1.3 Target Dan Sasaran Bantuan Provinsi .....	4

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Karakteristik Pondok Pesantren.....	5
2.2 Sekilas Sejarah Pondok Pesantren .....	9
2.3 Unsur-unsur Pendidikan Pesantren.....	11
2.4 Tipologi Pesantren .....	15
2.5 Tata Kelola, Pola Asuh dan Sistem Pengajaran .....	18

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian .....	23
3.2 Metodologi .....	25
3.3.1 Tipe dan Jenis Penelitian .....	25
3.3.2 Populasi, Sample dan Responden .....	26
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.3.4 Metode Analisis .....	29
3.3 Waktu dan Tempat .....	29

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi.....	30
4.2 Letak dan Kondisi Geografis.....	42
4.3 Penggunaan Lahan.....	43
4.4 Potensi Pengembangan Wilayah .....	45
4.5 Wilayah Rawan Bencana.....	46

4.6	Demografi .....	46
4.7	Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	48
4.8	Kesejahteraan Sosial .....	49
4.9	Pendidikan.....	49
4.10	Kesehatan .....	50
4.11	Kependudukan dan Catatan Sipil .....	52

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

5.1	Gambaran Karakteristik Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang .....	54
5.2	Karakteristik Pondok Pesantren Kabupaten Tangerang .....	55
5.2.1	Pondok Pesantren Salafy .....	57
5.2.2	Pondok Pesantren Modern .....	60
5.2.3	Pondok Pesantren Modern Terintegrasi Salafy .....	62
5.2.4	Pondok Pesantren Hikmah .....	65
5.2.5	Pondok Pesantren Tahfidz .....	69
5.3	Keunggulan dan Kekurangan Pada Tipologi Pendidikan Pondok Pesantren Di Kab. Tangerang .....	71

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

6.1	Kesimpulan .....	76
6.2	Rekomendasi .....	79

<b>REFERENSI .....</b>	<b>81</b>
------------------------	-----------

## **KATA PENGANTAR**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran kuat dalam membentuk karakter generasi bangsa. Pondok Pesantren adalah ciri khas dari agama Islam dalam mengembangkan ajaran Islam, dan Indonesia adalah negara yang mayoritas masyarakatnya adalah agama Islam. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki peran kuat dalam mendidik masyarakat Indonesia. Yang akhirnya pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Hal yang membedakan antara pondok pesantren dan sekolah adalah pada pola pendidikan yang diterapkan. Dalam pondok pesantren terjadi tradisi dan pendidikan yang berkarakter, yang artinya pola pendidikan di pesantren berbeda dengan pendidikan di sekolah. Dimana di pesantren terjadi doktrinisasi agama kuat yang terwujud dalam praktek dan pembelajaran kepada santri (sebutan bagi yang belajar di pesantren). Sedangkan sekolah hanya memberikan pelajaran tanpa ada doktrinisasi yang melekat pada siswa. Selain itu, di pondok pesantren pendidikan dilakukan selama 24 jam. Selain dari kitab (sebutan buku yang dipelajari), santri juga mendapatkan pendidikan dari figure langsung pimpinan pesantren yang disebut dengan kiyai. Dimana santri mengikuti gerak tingkah serta sikap kiyai dalam keseharian yang disebut dengan "ketaatan" pada kiyai, karena kiyai dianggap sosok yang memiliki keilmuan dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.

Penelitian Karakteristik dan Pola Pendidikan Pondok Pesantren yang dilakukan di Kabupaten Tangerang merupakan upaya ilmiah melihat seperti apa karakteristik pondok pesantren di kabupaten Tangerang dan seperti apa pola pendidikannya. Hal ini bertujuan agar masyarakat dan pemerintah mengetahui seperti apa pondok pesantren yang ada di kabupaten Tangerang yang kemudian bisa menjadi salah satu masukan kebijakan pemerintah dalam memajukan pendidikan di pondok pesantren juga bisa mengetahui seperti apa pondok pesantren yang ada di kabupaten Tangerang. Karena maraknya kasus doktrinisasi akan pencucian otak terhadap ajaran sesat terjadi di beberapa pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu mencegah hal tersebut. Pemilihan objek penelitian di kabupaten Tangerang, karena kabupaten Tangerang sebagai bagian dari wilayah Provinsi Banten yang terkenal dengan daerah santri. Dengan jumlah pondok pesantren hampir ada di setiap kelurahan.

Jakarta, 2019

Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Pondok pesantren merupakan salah satu system pendidikan khas Indonesia yang telah ada sejak masa awal para wali menyebarkan Islam di nusantara. Lembaga pendidikan keagamaan ini, hingga sekarang masih tetap eksis dalam mendidik dan mengajarkan santri-santri untuk memahami dan menguasai ilmu-ilmu di bidang keagamaan, seperti kitab-kitab klasik, dan kitab-kitab syariat lainnya.

Sejak keberadaannya, pondok pesantren telah berperan dalam melahirkan para ulama besar di tanah air yang tiada terhitung jumlahnya. Tidak hanya walisongo dan ulama-ulama sejamannya, pondok pesantren juga telah melahirkan para pendakwah dan ulama-ulama besar seperti KH. Hasim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, termasuk ulama terkemuka dari Banten seperti Syeh Nawawi Albantani, Syeh Mansyur, Syeh Asnawi, Syeh Abdul Karim, Abuya Dimiyati dan lainnya. Lebih dari itu, pondok pesantren juga telah berperan dalam perjuangan kemerdekaan RI, banyak peristiwa perjuangan kemerdekaan yang digerakan oleh para kyai dan pesantren seperti halnya peristiwa 10 Nopember dan sebagainya.

Kini, pondok pesantren jumlahnya sudah semakin besar dan tersebar ke seluruh pelosok daerah di nusantara. Perannya semakin besar dan strategis tidak hanya dalam bidang pendidikan keagamaan, akan tetapi juga pada berbagai aspek pembangunan masyarakat. Peran besar dan posisi yang strategis ini menjadikan kelembagaan pesantren diakui sebagai sub system pendidikan Nasional, hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dimana secara khusus pada pasal 27 dinyatakan diakuinya pendidikan diniyah dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pengakuan atas eksistensi pondok pesantren ini kemudian dipertegas lagi dengan peraturan lainnya, diantaranya Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang dalam salah satu pasalnya yakni 14 dimana pada ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan

Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren dan diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Peran besar pondok pesantren dalam menjaga moral dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tidak lagi bisa dibantah. Namun demikian tidak dapat dipungkiri pula bila kelembagaan pesantren ini dari masa ke masa dihadapkan pada tantangan baru sesuai dengan perubahan dan kemajuan zaman. Dalam mengantisipasi tuntutan perubahan ini, sebagian pesantren yang dikenal dengan pesantren salafi masih tetap bertahan dengan system pengajaran lama. Akan tetapi banyak pula pondok pesantren yang berupaya untuk melakukan perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dengan mengadopsi system pendidikan modern. Tampak sebgaiian Pondok pesantren tidak hanya berkuat pada pengkajian ilmu-ilmu agama atau kitab-kitab klasik, melainkan pengajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum modern yang sudah diperkenalkan termasuk teknologi terkini.

Adanya berbagai macam bidang kemajuan keilmuan yang diadopsi oleh pesantren tetaplh harus mendapat perhatian dan pengawasan dari pesantren itu sendiri. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk mengantisipasi adanya masalah, terutama dalam menyaring dampak negatif keilmuan-keilmuan modern yang akan merusak citra pondok pesantren itu sendiri, akan tetapi juga untuk memberikan nilai pada ilmu pengetahuan modern dikembangkan di pondok pesantren agar dapat memberi manfaat tidak hanya pada kemajuan material akan tetapi juga untuk kemajuan spiritual.

Pondok Pesantren juga tidak hanya berperan besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan modern, pondok pesantren juga sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Keberadaan pondok pesantren di berbagai pelosok daerah, tampak telah berperan besar dalam melakukan perubahan dan kemajuan besar pada kehidupan masyarakat di sekitarnya, bahkan perubahan yang ditimbulkan dapat lebih besar lagi hingga ke tingkat nasional. Hal ini dapat dilihat dari kiprah Kyai, Ulama dan alumni-alumni pesantren dari masa ke masa terus berperan dalam pemberdayaan ummat melalui perannya dalam berbagai bidang kegiatan; syiar keagamaan (dakwah), pengkajian kitab, sejarah, seni budaya, ilmu pengetahuan alam, astronomi, teknologi, olahraga, politik, bidang ekonomi, dan lain sebagainya



Kabupaten Tangerang sangatlah beruntung, karena di wilayah ini terdapat hampir seribu pondok pesantren baik pesantren salafi, khalafi (modern) maupun semi modern/salafi, dengan berbagai jenis dan jenjang pendidikannya. dan wilayah Kabupaten Tangerang ini termasuk Kabupaten kedua terbanyak jumlah pondok pesantrennya di Provinsi Banten setelah Kabupaten Pandeglang.

Dengan peran besarnya pondok pesantren dan banyaknya jumlah pondok pesantren di Kabupaten Tangerang ini tidak hanya menunjukkan bahwa keberadaan lembaga ini masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat akan tetapi dapat menjadi factor pendukung dalam memajukan pendidikan masyarakat dan dapat berpengaruh untuk meningkatkan indek pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Tangerang.

Dengan peran penting dan posisi strategis pondok pesantren di Kabupaten Tangerang, menjadikan perlunya upaya-upaya untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren agar lebih berkembang dan maju dengan memperhatikan karakteristik kelembagaan pendidikan Islam ini. Untuk itu diperlukan suatu Penelitian untuk mengetahui kondisi dan permasalahan serta merumuskan konsep strategi dan program untuk pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Tangerang.

Dengan demikian, maka study Karakteristik Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang sangatlah penting sebagai bagian dari perencanaan pembangunan di bidang pendidikan khususnya pembangunan untuk kemajuan pondok pesantren di-masa yang akan datang.

## **1.2. MAKSUD, TUJUAN DAN KELUARAN**

Maksud dari Penelitian Karakteristik dan Pola Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang adalah mengetahui kondisi dan karekteristik pondok pesantren di Kabupaten Tangerang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Melakukan kajian karakteristik pondok pesantren di Kabupaten Tangerang
- 2) Melakukan identifikasi permasalahan dan kebutuhan pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Tangerang
- 3) Menyusun setrategi pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Tangerang

Dari maksud dan tujuan tersebut dapatlah dirumuskan bahwa Penelitian Karakteristik dan Pola Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang mempunyai Keluaran :

- 1) Tersedianya data Pesantren di Kabupaten Tangerang
- 2) Tersedianya data latar belakang Pengasuh Pondok Pesantren
- 3) Tersedianya pola pengelolaan Pondok Pesantren
- 4) Tersedianya sistem pembelajaran Pondok Pesantren
- 5) Tersedianya data karakteristik Pondok Pesantren
- 6) Tersedianya metode pengembangan/terapan pola asuh dan pengajaran di Pondok Pesantren

#### **1.4. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang signifikan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada lingkup kajian karakteristik dan pola pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Tangerang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN**

##### 2.1.1. Pengertian

Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal kiai, santri, masjid dan kitab kuning.

Dilihat dari terminologinya, terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul kata "pesantren". Zamahsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren* bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>1</sup> Dhofier, selanjutnya mendefinisikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Abuddin Nata dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>2</sup> Adapun Mastuhu dalam buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dinyatakan pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikanlainnya

Dari pendapat para ahli, maka dapatlah disarikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendidik, mengajarkan dan

---

<sup>1</sup> Zamahsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. Hal. 3

<sup>2</sup> Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa. Hal. 5

<sup>3</sup> Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis. Hal. 6

mengamalkan ilmu-ilmu dan ajaran agama Islam serta menjadi pusat dakwah dan pemberdayaan ummat Islam.

### 2.1.2. Karakteristik Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren, merupakan salah satu sub system pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual dan pengembangan nilai-nilai keagamaan bangsa Indonesia. Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Lahirnya UU Sisdiknas tahun 2003 merupakan pengakuan pemerintah terhadap keberadaan pesantren yang semakin jelas yang kiprahnya telah diakui dalam pengembangan ilmu keislamaan dan pengabdianya kepada bangsa. Tidak sedikit ulama besar dan tokoh nasional telah lahir dari rahim pondok pesantren seperti Imam Nawawi Albantani, KH. Abdul Karim Albantani, Ahmad Khotib as Sambasy, KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Abdurahman Wahid, KH. Hasyim Muzadi, KH. Din Syamsudin dan sebagainya, bahkan banyak pahlawan nasional yang berasal dari pesantren seperti KH. Hasyim Asya'ri, KH. Zainal Muttakin, KH, Wahab Hasbalah, KH. Moh. Natsir, KH. A. Dahlan, KH. Wahid Hasyim, dan sebagainya.

Sebagai model pendidikan khas Indonesia, pondok pesantren memiliki karakteristik atau sifat atau ciri khas yang tidak dipisahkan dari system pendidikan ini. Pendidikan pesantren merupakan system pendidikan tifikal Indonesia. Dia berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan meng-Islamkannya.

Dhofier, mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah: (1) Pondok atau asrama, (2) Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain, (3) Santri, (4) Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning dan (5) Kiai dan ustadz.<sup>4</sup>

Dalam rumusan lain dapat dikatakan tentang karakteristik yang lekat dengan pondok pesantren sebagai berikut : (1) Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur santri-santrinya, (b) Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (c) Pengajaran kitab-kitab islam klasik, (4) Santri sebagai peserta didik, (5) Kiai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren

Dari karakteristik pondok pesantren itu, maka dapat dikemukakan tentang beberapa ciri yang menandai system pendidikan pondok pesantren. Pertama, sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*. Artinya, para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus mulai dan kapan harus selesai.

Ciri kedua yaitu adanya klasifikasi dan pandangan terhadap ilmu. Sebagaimana diketahui, bahwa umumnya pesantren membagi ilmu ke dalam dua katagori, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Menuntut ilmu agama hukumnya *fardlu 'ain* sedangkan menuntut ilmu umum (*duniawiyah*) hukumnya *fardlu kifayah*. Bagi warga pesantren, hanya ilmu *fardlu'ayn* yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *fardlu kifayah* tidak. Idealnya, pengembangan kepribadian yang dituju adalah kepribadian Muslim yang *kâffah*, bukan sekadar Muslim biasa.

Ciri Ketiga, adalah muatan isi pendidikan yang diajarkan dalam pendidikan yakni mempelajari dan mengkaji kitab-kitab klasik dalam bahasa arab, yang sering dikenal dengan kitab kuning. Kitab-kitab kuning yang dikaji diantaranya kitab kitab adab dan tasyawuf seperti *ta'lim muta'allim, adab al 'alim wal muta'allim, ihya ulumuddin, i'anaah*; kitab nahwu shorof seperti *jurumiyah, imriti, mutammimah, attasrifiyah, alfiyah* dan lainnya; kitab hadis seperti *shohih bukhori dan muslim, sunan ahmad,*

---

<sup>4</sup> Opcit. Hal. 44

*almuwatho* dan sebagainya; kitab-kitab fiqh seperti *safinatun naja*, *at taqrib*, *tausyaikh*, *fathul qarib*, *fathul bari*, *fathul mu'in*, lainnya; kitab tafsir seperti *tafsir jalalain* dan *ibnu katsir*, dan sebagainya.

Beberapa ciri lainnya yang sangat lekat dengan sistem pendidikan pesantren adalah dari sisi santri dalam melaksanakan pendidikan di pesantren, yaitu :

- ✚ Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Hubungan yang terjalin antara santri dan kiai sangatlah dekat, seperti anak dengan bapak. Hal ini dimulai sejak sang santri dititipkan oleh orangtuanya untuk dididik oleh sang kiai. Peran kiai sebagai pengganti orangtua ini menumbuhkan hubungan yang tidak hanya sebatas antara murid dan guru, akan tetapi lebih dari itu kedekatan hubungan antara orang tua yang mengasuh anaknya. Untuk itu maka para santri kerap kali juga dipandang sebagai bagian dari keluarga kiai, dan hubungan silaturahmi akan terus tetap terjaga meskipun santri sudah tamat dan keluar dari pesantren.
- ✚ Santri taat dan hormat kepada kiaiinya karena kebijaksanaan yang dimiliki kiaiinya. Kedalaman Ilmu dan kebijaksanaan kiai menjadi para santri di pondok pesantren sangat patuh dan hormat kepada kiaiinya. Demikian juga adab penghormatan terhadap ilmu yang diterapkan di pondok pesantren menjadikan para santri juga sangat menghormati kiaiinya yang memiliki kedalaman ilmu dan kebijaksanaan.
- ✚ Santri hidup mandiri dan sederhana. Dalam pondok pesantren juga ditanamkan nilai-nilai kemandirian dan kesederhanaan. Untuk membangun kemandirian, para santri dididik ketrampilan hidup dengan cara memberikan keterampilan serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan pertanian, perternakan, perdagangan dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan di pondok pesantren. Untuk itu maka ada sebagian santri yang diikutkan pada kegiatan pengerjaan budi daya tani atau peternakan yang dilakukan oleh kiaiinya.
- ✚ Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan. Semangat gotong royong juga menjadi salah satu prinsip yang ditanamkan dalam pesantren. Para santri secara bergotong royong membangun pondok pesantren atau sara lainnya, bergotong royong membersihkan masjid dan

pondok pesantren, serta bergotong royong bersama masyarakat dalam kerjabakti lingkungan yang dilakukan di lingkungan pesantren.

- ✚ Para santri terlatih hidup disiplin dan tirakat. Nilai-nilai kepatuhan kepada kiai dan penghormatan kepada ketinggian ilmu agama, mengimplikasikan tumbuhnya kedisiplinan di jiwa para santri dalam mentaati peraturan agama dan aturan yang diterapkan di pesantren. Selaras dengan itu, nilai-nilai kesederhanaan, kepedulian terhadap kaum dhuafa, nilai kecintaan kepada agama dan kehidupan akhir mendidik para santri untuk hidup dalam kesederhanaan dan senang bertirakat.

Dengan demikian maka karakteristik pondok pesantren meliputi ciri dan sifat khas yang dimiliki pesantren dalam beberapa aspek. Pada aspek tata kelola atau manajemen, kiai memiliki peran central sebagai pemimpin, pengelola, pendidik dan pengasuh; pada aspek kurikulum dan mata pelajaran adalah pengajaran kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning); pada aspek metode pendidikannya dilakukan dengan cara hapalan, sorogan, wetonan dan bandongan serta muzakarah dan majlis taklim; dari aspek santri sebagai peserta didik memiliki sifat yang sederhana, disiplin, hormat dan memiliki kedekatan khusus dengan kiaiinya; dari aspek waktu pendidikannya tidak mengenal waktu karena pendidikannya lebur dalam totalitas hidup sehari-hari; dan dari aspek sarana prasarana tidak lepas dari keberadaan masjid dan pemonjokan yang memiliki peran penting dalam pendidikan pesantren.

## 2.2. SEKILAS SEJARAH PONDOK PESANTREN

Dilihat dari asal-usulnya, terdapat beberapa pendapat yang berbeda antara ahli satu dengan lainnya. Sebagian ahli berpendapat bahwa system pendidikan pondok pesantren merupakan system pendidikan asli Indonesia, dan ada juga yang berpendapat bukan tifikal Indonesia. Karel A Steenbrink dan Van Bruinessen misalnya berpendapat bahwa asal dari pondok pesantren bukan asli Indonesia. Bila Karel A Steenbrink memandang berasal dari India dengan melihat bentuk dan terminology atau istilah yang digunakan di pesantren seperti mengaji dan pondok yang banyak digunakan di India (Hindu).<sup>5</sup> Sementara itu Van Bruinessen melihat pondok

---

<sup>5</sup> Bruinessen, Martin van . 2008. "Tradisionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia". Dalam Farish A. Noor, et.all ed, *The Madrasa in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press.

pesantren berasal dari Arab, dengan melihat tradisi pengajaran kitab kuning yang berbahasa arab dan diajarkan di madrasah-madrasah.<sup>6</sup> Namun demikian, Nurholis Majid dan beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan system pendidikan asli Indonesia, dengan melihat istilah kiai, nyai, santri, ngaji, njenggoti yang merupakan suku kata berasal dari bahasa Jawa.

Keberadaan pesantren di Indonesia telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Dalam perspektif sejarah, Kementerian Agama mencatat bahwa pesantren sudah ada sejak tahun 1062 dengan didirikannya Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura. Sementara itu ada juga yang berpendapat bahwa keberadaan pesantren di Indonesia sudah ada sejak abad ke 15, yaitu sejak zaman Syeh Maulana Malik Ibrahim (sebagai salah satu walisongo tertua) dan kemudian ditumbuhkembangkan oleh para walisongo yang lain. Para Wali penyebar Islam di Tanah Jawa itu memperkenalkan model pendidikan Islam untuk mendidik dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat dari berbagai daerah dengan menyediakan tempat pemondokan atau padepokan bagi santrinya.

Diantara pesantren yang terkenal dalam sejarah adalah pesantren Sunan Ampel dan pesantren wali-wali dan ulama lainnya seperti Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Mahdum Ibrohim atau Sunan Bonang dan Sunan Syarif Hidayatullah yang jejak-jejaknya masih ada hingga sekarang. Melalui pondok pesantren itu, para wali atau ulama mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan mulai dari nahwu shorof, fiqh, tauhid, tafsir dan hadist kepada santrinya, selanjutnya menugaskan para santrinya untuk menyebarkan ilmu dan ajaran Islam ke berbagai pelosok daerah. Dengan demikian pada awal lahirnya pesantren, tidak hanya berfungsi dalam pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi juga berfungsi dalam dakwah dan penyebaran Islam ke wilayah Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren juga awalnya menjadi tempat bagi para kiai atau ulama dan pengikutnya melakukan amalan tarikat seperti suluk/zikir dan amal ibadah lainnya. Di samping melaksanakan amalan tarekat, para Kiai juga mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada pengikutnya. Untuk kelancaran dakwahnya, para kiai bersama masyarakat sekitar membangun sarana dan fasilitas masjid, juga membangun pemondokan bagi para santri atau pengikutnya yang

---

<sup>6</sup>Bruinessen, Martin van. 1995. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan. Hal.20



datang dari berbagai pelosok. Karena itulah maka pondok pesantren dari dulu hingga sekarang, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat sekitar dan memiliki peran yang penting dalam pembinaan dan pemberdayaan umat.

### 2.3. UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN PESANTREN

Marjani Anwar, dalam *Pesantren melestarikan Ahlus Sunah Wal Jamaa'ah* mengemukakan bahwa keberadaan pesantren disangga oleh empat pilar<sup>7</sup>. Pertama, keberadaan santri. Mereka adalah subyek pengkaderan amalan aswaja. Kedua, keberadaan Kiai. Ia adalah pemimpin komunitas, sekaligus pengendali seluruh aktivitas kepesantrenan. Juga merupakan guru utama, bagi semua santrinya. Ketiga, Materi Pelajaran, yaitu kurikulum dari masa kemasa. Keempat masjid. Fungsi Masjid disamping sebagai tempat ibadah, juga untuk praktek pengamalan keagamaan mereka dan tidak jarang digunakan untuk tempat belajar dan latihan ketrampilan. Keberadaan pondok pesantren dapat dilihat dari hubungan antar keempat unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu santri, kiai, kurikulum atau ilmu yang diajarkan, sarana prasarana (masjid dan pondokan) serta keberadaan masyarakat dimana pesantren itu berada.

#### 2.3.1. Kiai/Pengasuh

Kiai memiliki posisi yang sangat strategis dalam system pendidikan pondok pesantren. Perannya sangat central sebagai pusat pergerakan pesantren dan sumber pengetahuan bagi santrinya. Marjani Anwar, mengemukakan seorang kiai di pesantren memiliki peran yang sangat menentukan dalam berkembang atau tidaknya sebuah pesantren<sup>8</sup>. Ia sejak awal berhidmat untuk menjadi pendidik, mengorbankan banyak tenaga, fikiran dan harta. Iya di sebut "kiai" adalah terutama karena penguasaannya dalam pengetahuan agama. Menguasa ilmu alat (nahwu shorof), menguasai kitab baku dan ilmu balaghah, fiqih, tasyawuf sampai ke cabang ilmu-ilmu tersebut. Sehingga iya dipercaya oleh masyarakat dalam kepemimpinan ibadah dan upacara keagamaan, Dia juga mendidik dan mengawasi santrinya selama 24 jam.

---

<sup>7</sup> Marzani Anwar. 2016. *Pesantren Melestarikan Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Prenada Media. Hal. 105

<sup>8</sup> Loc.cit. hal. 109

Melihat peran Kiai dari segi kepemimpinannya dalam beberapa dimensi. Menurutnya peran kiai sebagai pemimpin meliputi : (a) kepemimpinan ilmiah yang memiliki keluasan ilmu dan pengetahuan di atas rata-rata, (b) kepemimpinan spiritual, yakni memiliki kekuatan spiritual (tasyawuf dan tarekat) untuk membimbing masyarakat, (c) kepemimpinan social, yakni memimpin masyarakat dan aktifitas kemasyarakatan, (d) kepemimpinan administrative, yakni mengelola dan mengatur administrasi organisasi pendidikan pesantren.

Peran dan charisma Kiai pada semua pesantren tidaklah sama. Hal ini terutama bila melihat peran dan keberadaannya pada pesantren salafi dan pesantren modern. Mujamil Qomar menulis "*Transformasi Pendidikan Islam*" dalam "*Pendidikan Agama dan Keagamaan*" bahwa biasanya pada pesantren tradisional (salafi) yang besar adalah popularitas dan kewibawaan kiainya, sedang pada pesantren modern (khalafi) sebaliknya, yang besar justru organisasi atau lembaganya, karena yang lebih ditonjolkan adalah lembaganya.<sup>9</sup> Konsekuensinya semakin pesantren mempertegas identitas tradidisionalnya berarti semakin memperbesar pengaruh kiainya, sedangkan semakin suatu pesantren mempertegas kemoderannya berarti semakin memperbesar pengaruh system pendidikannya. Jika mayoritas pesantren cenderung menjadi pesantren modern, maka kecenderungannya arus utama pesantren pada memperbesar lembaganya. Tetapi jika mayoritas pesantren cenderung menjadi pesantren tradisional, maka ada kecenderungan kuat memperbesar popularitas dan kewibawaan kiainya.

### 2.3.2. Santri

Santri merupakan salah satu unsure penting dalam pondok pesantren. Santri adalah orang yang belajar dalam pesantren dan mendapat bimbingan dari kiai untuk menguasai ilmu-ilmu keagamaan melalui kita-kitab kuning yang ia pelajari dari kiai. Santri secara berjenjang akan mengikuti pelajaran ilmu keagamaan dari waktu ke waktu, hingga saatnya tiba ia akan meninggalkan pesantren bila kiai sudah memandangnya sudah menguasai ilmu-ilmu agama untuk diamalkan dan dikembangkan kepada masyarakat. Demikianlah seterusnya ada sebagian santri yang setelah menyelesaikan belajarnya di pesantren, mereka akan mendirikan pesantren, majlis taklim, kholaqah-kholaqoh baru atau kelembagaan pendidikan

<sup>9</sup> Mujamil Qomar. 2007. Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Erlangga. hal. 80

Islam lainnya sehingga ilmu yang disampaikan oleh kiai akan terus berkembang sehingga membentuk jaringan sel-sel baru yang panjang.

Bagi warga pesantren, santri terbagi dua, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Adapun santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk. Santri kalong ini datang ke pesantren pada waktu-waktu tertentu saja atau pada jam-jam dimana dilakukan pengajian.

### 2.3.3. Masjid, Pondokan dan Ruang Kelas

Aspek penting lainnya dalam system pondok pesantren adalah keberadaan masjid dan pondokan sebuah pesantren. Masjid merupakan sentral kegiatan pondok pesantren. Masjid adalah tempat sholat dan ibadah bagi santri dan masyarakat sekitar pesantren, juga sebagai tempat bagi santri untuk mendapatkan pengajaran dari kiai. Pentingnya masjid bagi keberadaan pesantren, maka hal yang pertama-tama dibangun dalam pendirian pesantren adalah masjid.

Sarana lainnya adalah pondokan. Pondokan merupakan tempat bagi santri yang mukim untuk tinggal dan menginap sekaligus belajar ilmu-ilmu keagamaan. Kedua sarana ini sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bagi pesantren yang sudah menggunakan system klasikal seperti madrasah, maka terdapat sarana ruangan belajar untuk menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan di kelas-kelas yang disediakan oleh pesantren.

### 2.3.4. Muatan Ilmu Agama/Kitab-Kitab Klasik

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren atara satu dengan lainnya juga cukup variatif disesuaikan dengan tipe pondok pesantren yang dengan Muatan materi pelajaran Beberapa jenis kurikulum pesantren menurut Wahid (2002: 113-114) antara lain:<sup>10</sup>

- 1) Kurikulum pengajian non-sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kiai atau guru dalam sehari semalamnya.
- 2) Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiyah), di mana pelajaran telah

---

<sup>10</sup> Marzuki Wahid. 1999. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. Hal.113-114

diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.

- 3) Pondok pesantren, di mana kurikulumnya bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang

Untuk pesantren tradisional, pendidikan diselenggarakan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan yang terdapat pada kita-kitab berbahasa Arab baik dalam ilmu tauhid, ilmu bahasa, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, tasyawuf dan lainnya seperti jurumiyah, alfiyah dan lainnya Nahwu shorof), *shohih bukhori dan muslim* serta sunan ahmad (hadits), almuwatho, safinatun naja, fathul bari, fathul mu'in, bidayatul mutahid dan lainnya (kitab fiqih); tafsir jalalain dan ibnu katsir (tafsir), serta ihya ulumuddin, i'anah dan sebagainya (tashowuf).

Kitab-kitab kuning tersebut dikaji dan diajarkan oleh kiai kepada santri-santrinya secara bertahap menurut tingkatan dan kemampuan dari para santri-santrinya. Masing-masing pesantren umumnya memiliki kekhasan dan penekanan-penekanan pada kitab-kitab tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai dan diajarkan oleh kiai kepada santrinya.

### 2.3.5. Masyarakat

Umumnya pondok pesantren didirikan di tengah-tengah masyarakat, dan umumnya masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam pendirian dan pengembangan pesantren. Kedudukan masyarakat sekitar pondok pesantren sangatlah penting. Terdapat hubungan timbal balik antara pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya. Disamping ikut mendirikan pesantren, masyarakat sekitar juga mendapat pembinaan dari kiai sekaligus sebagai tempat bersosialisasi dan melakukan praktek bagi para santri dalam mengamalkan dan menyampaikan ilmu-ilmu yang dikuasainya.

Para kiai akan menugaskan santri-santrinya untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang sudah disampaikan kepada santrinya di tengah-tengah masyarakat lingkungan pesantren. Hal ini diharapkan, bila saatnya tiba santri-santri yang sudah tamat dari pesantren, mereka sudah terbiasa dan tidak kaget lagi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam berdakwah. Selaras dengan itu, dengan kemudahan dalam berdaftasi ini, juga dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan para alumuni

dalam mengajarkan ilmu dan ikut memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat binaannya.

#### **2.4. TIPOLOGI PESANTREN**

Sejak keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka, system pendidikan pondok pesantren telah mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun demikian hal tersebut tidak merubah ciri dan karakteristiknya sebagai system pendidikan Islam yang khas dan berbeda dari sistem pendidikan lainnya. Kekhasan model pendidikan pesantren tetap terjaga yakni peran dan fungsi kiai sebagai sumber pengetahuan dan pusat kepemimpinan pendidikan, adanya santri yang mencari ilmu keagamaan, keberadaan masjid dan pondokan sebagai sarana ibadah dan menyampaikan ilmu, kurikulum pendidikan Islam dalam bentuk kajian kitab kuning serta hubungan yang tak terpisahkan antara pesantren dengan masyarakat di sekitarnya. Perubahan dan perkembangan terjadi tidak menghilangkan kekhasan system yang ada, akan tetapi lebih bersifat penambahan dan pembaruan yang disesuaikan dengan tantangan dan perkembangan kehidupan zaman yang semakin modern.

Untuk melihat pesantren dapat dilihat dari berbagai segi. Hal ini sejalan dengan Mujamil Qomar bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sangat bervariasi.<sup>11</sup> Ketika ia ditinjau dari keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, terdapat model pesantren tradisional (salafi) dan modern (khlafi); pada saat dicermati dari konsentrasi keilmuan di dalamnya terdapat pesantren al Quran, pesantren hadits, pesantren ilmu alat, pesantren alat, pesantren fiqih, pesantren tasawuf (suluk) dan pesantren ketrampilan; apalagi pesantren bila dilihat dari jumlah santri dan pengaruhnya, ada pesantren kecil, pesantren menengah dan pesantren besar. Pesantren masih bisa ditinjau dari segi-segi lainnya seperti dari segi posisi geografisnya, kelengkapan sarana prasarana dan kepemilikannya. Oleh karena itu, pesantren menampilkan model lembaga pendidikan Islam yang paling sulit digeneralisasikan.

Beberapa tipologi pesantren dikemukakan oleh para ahli. Ada yang membagi pesantren menjadi dua tipe yakni pesantren salafi dan modern, ada juga ahli yang membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe yakni pesantren salafi, modern dan

---

<sup>11</sup> Opcit. Hal. 73

gabungan. Juga terdapat ahli yang membagi tipe pesantren menjadi lima tipe, yakni pesantren salafi, pesantren semi berkembang, pesantren berkembang, pesantren modern dan pesantren ideal.

Menurut Zamahsyari Dhofier, secara garis besar pondok pesantren terbagi menjadi dua kelompok.<sup>12</sup> *Pertama*, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pesantren Gontor, misalnya, tidak mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA, dan universitas, tapi tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Jika Dhofier membagi menjadi dua tipe, maka dalam buku "*Pedoman Pondok Pesantren*" dikemukakan tiga tipologi pondok pesantren yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Pesantren Salafi. Pondok Pesantren salafi yakni pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikut sertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 2) Pesantren Khalafi. Yaitu pesantren yang menerapkan system pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Sedangkan mengenai arti pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi system madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD,MTs/SMP,MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier. 2015. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES. 41-42

<sup>13</sup> Departemen Agama.2002.Pedoman Pondok Pesantren. Jakarta: Depag RI.Hal. 6

lingkungannya.

- 3) Pesantren Terintegrasi. Yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerjaji Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Mengingat perkembangan pesantren yang akhir-akhir ini sudah sangat pesat, maka M. Ridwan Nasir, dalam bukunya "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*" mengelompokkan pesantren menjadi lima,<sup>14</sup> yaitu: (1) pesantren salaf, yaitu pe-santren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal, (2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di da-lamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem mad-rasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, (3) pesantren berkembang, yaitu pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yakni 70% agama dan 30% umum, (4) pesantren modern, yaitu seperti pesan-tren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi, dan dilengkapi dengan *takhashush* bahasa Arab dan Inggris, dan (5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap teru-tama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan, dan lainnya yang benar-benar memerhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.

Terdapat pula pembagian bentuk atau tipe pesantren menjadi 5 tipe, yakni:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim).

<sup>14</sup>M. Ridwan Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 87-88

5) Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa

## 2.5. TATA KELOLA, POLA ASUH DAN SISTEM PENGAJARAN

### 2.5.1. Tata Kelola Pondok Pesantren

Tata kelola atau manajemen pondok pesantren juga cukup varitaif. Untuk pondok pesantren salafi umumnya tata kelola pesantren langsung berada pada tangan kiai. Kiai berperan tidak hanya sebagai penanggung jawab pesantren, tapi juga sebagai penentu kebijakan, perencana, pengasuh, pengajar serta sebagai pengawas dan evaluator. Hal ini, berbeda dengan pengelolaan pondok pesantren modern (khalafi) atau semi salafi. Tata kelola pada pondok pesantren ini telah disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan system manajemen yang modern. Umumnya telah terjadi permbagian tugas antara kiai, pengurus dan pengajar. Mujammil Qomar, memberikan contoh tata kelola pondok pesantren Lirboyo, yang dapat dikatakan sebagai pondok pesantren semi salafi atau semi khalafi sebagai berikut.<sup>15</sup>

1. Struktur tertinggi adalah Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) yang berperan seperti yayasan atau badan wakaf, sedang kiai yang menjadi ketuanya secara *ex officio* menjadi pengasuh pondok pesantren Lirboyo,
2. Dinamika kehidupan pesantren dikoordinasi oleh P2L (Pengurus Pondok Pesantren Lirboyo) yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Keuangan, Bendahara dan seksi-seksi
3. Untuk pendidikannya ditangani oleh Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) yang terdiri dari struktur MHM, struktur M3HM (Majlis Musyawarah Madrasah Hidayattul Mubtadi'in) dan struktur LBM MHM (Lembaga Bahsyul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadi'in)

Adapun tata kelola pondok pesantren Gontor yang dikatagorikan sebagai pesantren khalafi atau modern adalah sebagai berikut:

1. Badan Wakaf, adalah badan tertinggi, bertugas melaksanakan amanat trimurti yaitu memilih, mengangkat dan menetapkan pimpinan pondok pesantren Gontor yang baru terpilih, serta mempunyai wewenang memilih, mengganti dan menetapkan anggota pimpinan atau anggota lembaga-

<sup>15</sup> Mujamil Qomar. 2014. *Mengggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 77.



lembaga di pondok pesantren ini, juga berwenang meminta pertanggungjawaban kepada pimpinan pondok dan pimpinan lembaga-lembaga secara periodic.

2. Pimpinan pondok merupakan kiai yang merencanakan, mengatur, mengendalikan, menggerakkan dan menggiatkan keseluruhan (totalitas) kehidupan pondok baik keluar maupun ke dalam
3. Posisi di bawah langsung pimpinan pondok, terdapat pengasuhan santri, kemudian di bawahnya lagi terdapat tiga unit yaitu organisasi pelajar pondok modern, pramuka dan dewan mahasiswa. Adapun posisi terbawah dalam struktur organisasi adalah santri dan mahasiswa. Di samping itu masih ada unit-unit kelembagaan lainnya ke samping.

#### 2.5.2. Pola Asuh, Kurikulum dan Metode Pengajaran

Dalam pelaksanaan pengasuhan dan system pengajarannya terhadap santri tampak juga terdapat perbedaan antara pondok pesantren salafiyah murni dengan umumnya system pengajaran pada pondok pesantren modern (khalafi) dan semi modern. Pada pondok pesantren salafiyah, pengasuhan dan system pengajarannya berpusat pada kiai. Kiai adalah central dari pendidikan dan pengajaran. Kiai-lah yang mengelola pesantrennya, mengasuh santrinya, membimbing santrinya, mengatur materi dan kitab yang diajarkan. Untuk itulah kiai memiliki kewibawaan dan charisma yang besar, dan karena komunikasi yang langsung terjadi antara kiai dan santri maka hubungan antara keduanya juga sangat dekat.

Berbeda dengan pondok pesantren modern atau semi modern, yang telah ada permbagian tugas antara kiai dengan pengurus dan ustadz. Lebih-lebih untuk pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal seperti SD, SMP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi, dimana terjadi pembagian tugas antara kiai dengan kepala sekolah (pengurus) dan dengan ustadz baik dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah masing-masing. Pada tipe pesantren seperti ini, kiai umumnya berperan sebagai penasihat dan pengasuh khusus untuk kajian kitab kuning atau pengajaran ilmu-ilmu keislaman, di luar jam sekolah, dan khusus pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di jam sekolah menjadi tanggung jawab pegurus sekolah dan para ustadz atau guru.

Dilihat dari dari segi kurikulum atau materi yang diajarkan kepada santri menurut Zamakhsyari Dhofir dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>16</sup> 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar.

Diantara kitab-kitab tersebut yang populer digunakan, yang termasuk kitab dasar antara lain; Bina (shorf), Awamil (nahwu), Aqidat al- Awam (akidah), Washoya (akhlak). Kitab-kitab menengah meliputi *Amsi'āt* al-Tashrifiyyah (Shorf Tsanawiyah), Kailani, Maqshud (Shorf Aliyah), Jurumiyah, 'Imriti, Mutammimah (Nahwu Tsanawiyah), Alfiiyyah Ibnu 'Aqil (Nahwu Aliyah), Taqrīb, Safīnah, Sullam al-Tauffiq (Fiqh Tsanawiyah), Bayan (Ushul Fiqh Tsanawiyah-Aliyah), Fath al-Muin, Fath al-Qarīb, Kifayat al-Akhyar, Fath al-Wahhab, Mahalli, Tahrīr (fiqh/Aliyah), Kifayat al-'Awam, Jauhar al-Tauhid, al-Husum al-Hamidiyah (akidah/ Tsanawiyah), Jalālain, Tafsīr Munir, Ibnu Katsīr, al-Itqān (Tafsīr-Ulum al-Tafsīr/Aliyah) Bulug al-Marām, Shahīh Muslim, Arba'in Nawawi, Baiquniyah (Hadits, Ulum al- Hadis/Tsanawiyah), Riyad al-Shalihīn, Durrat al-Nashihhin, Minhaj al-Mughis\ (Hadits/Ulumul Hadits/Aliyah) Ta'lim al-Muta'alim, Bidayatul al-Hidāyah (Akhlak/Tsanawiyah), Ihya'Ulum al-Din, Risalat al-Munawanah (Akhlak /Aliyah), Khulashah Nur al-Yaqin (tarīkh). Kitab khawas (tinggi) meliputi, Jam'u al-Jawawi, Al-Asybāh wa al-Nadhāir (Ushul Fiqh), fathu al Majīd (Aqīdah), Jami' al-Bayan, al-Manar, Shahīh Bukhari (Hadits).

Adapun untuk pondok pesantren khalafi (modern) yang menyelenggarakan pendidikan formal, menggunakan kurikulum dan materi pelajaran yang diterapkan pada pendidikan formal lainnya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI, dengan tambahan materi-materi agama. Sedangkan untuk pesantren semi modern yang menyelenggarakan pendidikan formal, disamping menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama RI juga tetap menyelenggarakan pengkajian kitab-kitab kuning seperti yang dilaksanakan pada pesantren salafi umumnya.

Dilihat dari metode dan cara pelaksanaan pengajarannya, metode pengajaran di pesantren juga cukup variatif. Akan tetapi bila dikategorisasi, maka terdapat tiga jalur sistem pendidikan pesantren dengan metode pengajarannya sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier.2014. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES. Hal. 50-51

## 1. Jalur pengajaran non klasikal

Jalur pendidikan pondok atau non-klasikal dengan metode pengajaran utamanya sorogan dan bandongan, hapalan, muzkaraoh dan majlis taklim. Metode hapalan

a) Metode hapalan. Para santri menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab nadhom, seperti aqidat al-awam, awamil, „imriti, alfiyah dan lain-lain. Dan untuk memahami maksud dari kitab itu guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom. Dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

b) Metode Weton/Bandongan. Metode ini disebut weton, karena pengajiannya atas inisiatif kiai sendiri, baik dalam menentukan kitab, tempat, waktunya, dan disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Proses metode pengajaran ini adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kiai, kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, mencatat terjemahan dan keterangan kiai pada kitab itu yang disebut dengan istilah maknani, ngasahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya, hingga tamatnya kitab yang di baca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang di baca oleh kiai.

c) Metode Sorogan. Metode ini, adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di depan kiai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai. Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kiai atau yang sudah dianggap pandai oleh kiai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern, karena kalau kita pahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kiai-santri saling kenal mengenal,

kiai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kiai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

- d) Metode Mudzakaroh / Musyawarah. Metode mudzakaroh atau musyawarah adalah sistem pengajaran dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau berhubungan dengan pelajaran santri, biasanya hanya untuk santri tingkat tinggi. Metode ini menuntut keaktifan santri, prosesnya santri di sodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajinya sendiri secara berkelompok, peran kiai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan sepenuhnya.
- e) Metode Majelis ta'lim. Metode ini biasanya bersifat umum, sebagai suatu media untuk menyampaikan ajaran Islam secara terbuka, diikuti oleh jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, juga berlatar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian ini dilakukan secara rutin atau waktu-waktu tertentu.

## 2. Jalur Pendidikan Madrasah

Untuk pondok pesantren yang menggunakan jalur klasikal dalam bentuk madrasah mulai dari madrasah diniyah, ibtidaiyah, tranawiyah, aliyah hingga perguruan tinggi menggunakan berbagai metode yang umum dilaksanakan di sekolah-sekolah umum, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, Penelitian kelompok, praktek atau latihan.

## 3. Jalur Ko-Kurikuler

Terdapat pesantren-pesantren yang disamping menyelenggarakan pengajaran kitab kuning, juga menyelenggarakan jalur pendidikan ketrampilan hidup atau jalur ko-kurikuler. Jalur pendidikan ko-kurikuler ini berupa pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri, seperti memberi keterampilan menjahit, pertanian, perkebunan, koperasi, kaligrafi, sablon, elektronika, komputer, dan sebagainya. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, latihan dan praktek serta magang dan sebagainya.

## **BAB III**

# **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. KERANGKA PENELITIAN**

Penelitian Karakteristik Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang dilakukan dengan latar belakang adanya perencanaan dari pemerintah Kabupaten Tangerang untuk mengembangkan peran dan kualitas pendidikan pesantren di wilayah Kabupaten Tangerang dalam meningkatkan perikehidupan keagamaan, moral, ilmu-ilmu keagamaan dan dapat mengembangkan berbagai bidang pembangunan masyarakat lainnya di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini disebabkan tidak hanya karena keberadaan pondok pesantren yang sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat di Kabupaten Tangerang dan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, eksistensi dan peran pondok pesantren juga selalu menjadi sorotan para ahli sehingga memunculkan berbagai pemikiran agar lembaga pendidikan Islam semakin eksis dan maju di masa-masa yang akan datang.

Salah satu pemikiran yang muncul adalah bagaimana pondok pesantren menghadapi tantangan perubahan dan globalisasi yang sekarang sedang melanda berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sementara di satu pihak banyak pesantren-pesantren yang tidak hanya kurang responsif terhadap perubahan yang ada akan tetapi justru menutup diri dari kemajuan teknologi modern. Dalam hal ini muncul pemikiran perlu adanya upaya-upaya seperti dari pemerintah dan *stake holders* untuk memfasilitasi pesantren-pesantren yang sebagian kurang adaptif terhadap perubahan untuk didorong melakukan transformasi.

Sementara ini di samping pesantren, di desa-desa juga cukup banyak lembaga pendidikan keagamaan Islam, diantaranya madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh masyarakat suatu desa/kampung akan belum dikelola secara maksimal. Madrasah-madrasah berdiri sendiri dan dikelola kelompok masyarakat tanpa didukung oleh fasilitas asrama dan lainnya. Hal ini memunculkan pemikiran bagaimana jika madrasah yang ada diintegrasikan dalam Pendidikan Pesantren. Pemikiran tentang perlunya pengembangan pondok pesantren juga sejalan dengan

fakta bahwa dengan fakta bahwa dari berbagai aspek khususnya sarana dan fasilitas dan sumber daya manusia (SDM) sebagian pondok pesantren, khususnya yang terdapat di Kabupaten Tangerang memang masih memprihatinkan. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian, khususnya dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk ikut melakukan pembinaan sehingga dapat meningkatkan peran dan fungsi pondok pesantren.

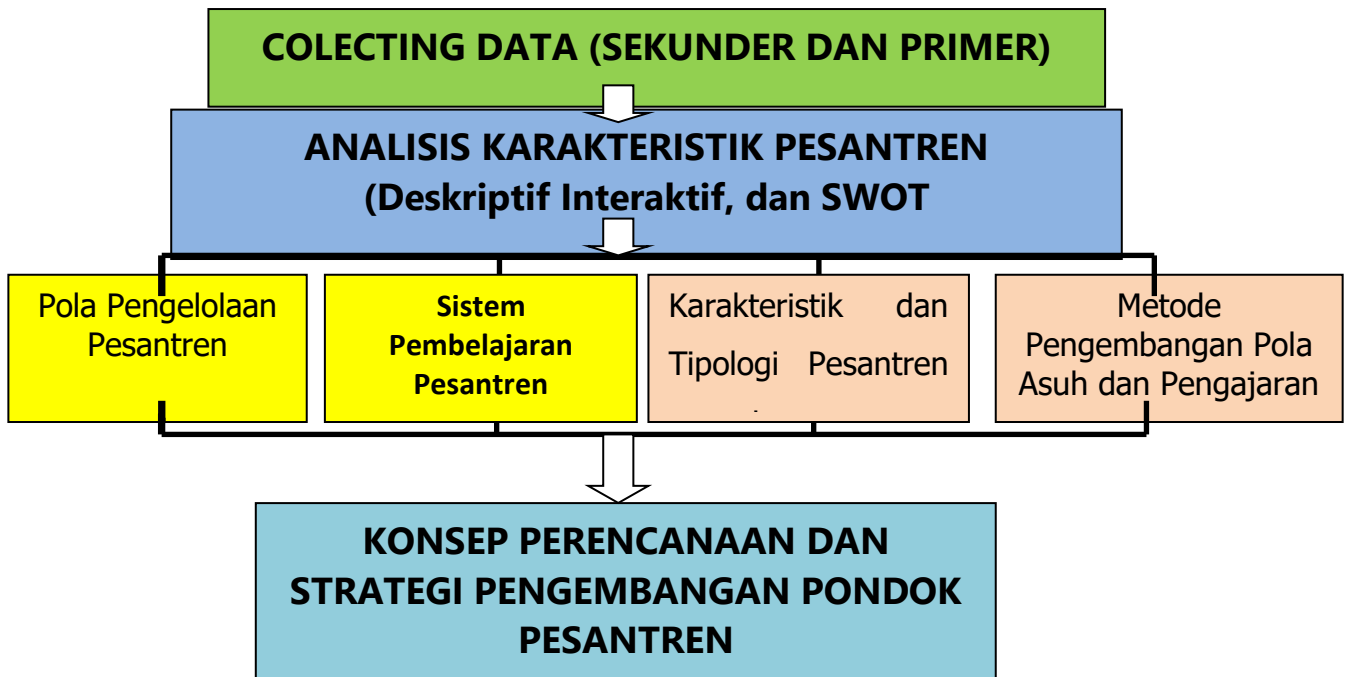
Dengan demikian, maka upaya untuk pengembangan dan peningkatan sistem pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Tangerang merupakan suatu kebutuhan. Untuk pengembangan dan peningkatan kelembagaan ini diperlukan adanya konsep dan strategi serta program yang disusun melalui proses penelitian atau Penelitian. Penelitian atau Penelitian ini adalah Penelitian karakteristik pondok pesantren yang dilakukan untuk menggali dan mengetahui kondisi, permasalahan dan kebutuhan pondok pesantren terkait dengan karakteristik pondok pesantren pola pengelolaan pondok pesantren, sistem pembelajaran pondok pesantren, tipologi pondok pesantren serta metode, pola asuh dan pengajaran di pondok pesantren.

Dengan kerangka penelitian sebagai berikut; Tahap pertama dilakukan pengumpulan data sekunder melalui Penelitian dokumentasi dan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan pengamatan lapangan sehingga dapat menghasilkan data-data yang lengkap tentang karakteristik pondok pesantren di Kabupaten Tangerang.

Pada tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data, dengan beberapa teknis analisis diantaranya analisis interaktif dan SWOT. Pada kegiatan analisis dilakukan identifikasi karakteristik menurut tipologi pondok pesantren sehingga teridentifikasi permasalahan dan kebutuhan sarana dan fasilitas (masjid, pondokan dan fasilitas lainnya), tata kelola dan ustadz/ustadzah/tenaga pengajar, satuan pelajaran dan kurikulum serta aspek-aspek pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan hasil analisis ini maka selanjutnya dilakukan penyusunan konsep. Strategi dan program pengembangan pondok pesantren dan rekomendasi kebijakan untuk perbaikan dan peningkatan sistem pendidikan pondok pesantren ke depan. Berikut ini bagan kerangka Penelitian karakteristik pondok pesantren.

## Bagan Kerangka Penelitian Karakteristik Pondok Pesantren



## 3.2. METODOLOGI

### 3.2.1. Tipe dan Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan *Pendekatan penomenalogi*, dimana dilakukan proses kajian terhadap berbagai penomena yang terjadi dan ada terkait dengan karakteristik pondok pesantren di Kabupaten Tangerang. Melalui Penelitian ini dilakukan penelitian terhadap berbagai kejadian dan kasus-kasus yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan di pondok-pondok pesantren di Kabupaten Tangerang. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dijadikan fokus Penelitian dapat dikaji lebih mendalam dan lebih holistik sehingga akan mampu melihat kondisi nyata karakteristik dan sistem pendidikan pondok pesantren yang memiliki basis sosial budaya yang variatif di kabupaten Tangerang.

Untuk itu Penelitian ini termasuk pada katagori penelitian *case Penelitian dan kajian penomenalogi*. Menurut Prasetya Irawan berpendapat bahwa metode atau penelitian Penelitian kasus termasuk pada penelitian kualitatif<sup>17</sup>. Penelitian Penelitian kasus ini mengandung makna khusus, unik dan special yang digunakan untuk mengkaji suatu

<sup>17</sup> Prasetya Irawan. 1999. Logika dan Prosedur penelitian. Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula. Jakarta: STAIN. hal. 71-72

fenomena secara mendalam dimana fenomena yang dikaji memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh fenomena lainnya.

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat digali dan dirumuskan permasalahan yang dijadikan fokus Penelitian lebih mendalam sehingga melihat kondisi nyata, permasalahan, faktor-faktor penyebab untuk kemudian dirumuskan program yang diperlukan untuk memecahkan masalah di seputar karakteristik pondok pesantren.

### **3.2.2. Populasi, Sample dan Responden**

Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedure Penelitian* mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian<sup>18</sup>. Adapun sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Tangerang. Untuk mengambil sampel penelitian digunakan metode non probability sampling yakni purposive sampling.

Jumlah populasi pondok pesantren di Kabupaten Tangerang adalah 829 pondok pesantren yang sudah terdata di tahun 2018 oleh BAPPEDA Kabupaten Tangerang Bidang Perencanaan Praswil. Dari jumlah pesantren tersebut, dipilih beberapa pondok pesantren mewakili populasi yakni yang mewakili jenis atau karakteristik pesantren sebagai berikut:

- 1) Pesantren tradisional (salafi)
- 2) Pesantren modern (khalafi)
- 3) Pesantren semi salafi/khalafi/Tahfidz

Untuk mendapatkan data dan informasi yang utuh, maka dilakukan pengamatan, dan wawancara dengan responden. Responden yang diharapkan dapat menjadi sumber data dan informasi pada penelitian ini adalah:

---

<sup>18</sup>Seharsimi Arikunto.1991. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Prektek*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 102



Tabel Responden Penelitian Karakteristik Pondok Pesantren

No	Responden	Data yang diperoleh
1	Kiai/Pengurus/ Pengasuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Sejarah pesantren</li> <li>✚ Latar Belakang Pengasuh Pesantren</li> <li>✚ Pola pengelolaan pondok pesantren</li> <li>✚ Sistem pembelajaran pondok pesantren</li> <li>✚ Karakteristik dan tipologi pondok pesantren</li> <li>✚ Metode pengembangan/terapan pola asuh dan pengajaran di pondok pesantren</li> <li>✚ Permasalahan, potensi dan kebutuhan pengembangan pesantren</li> </ul>
2	Ustadz/Ustadzah/ Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Pola pengelolaan pondok pesantren</li> <li>✚ Sistem pembelajaran pondok pesantren</li> <li>✚ Karakteristik dan tipologi pondok pesantren</li> <li>✚ Metode pengembangan/terapan pola asuh dan pengajaran di pondok pesantren</li> <li>✚ Permasalahan, potensi dan kebutuhan pengembangan pesantren</li> </ul>
3	Santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Cara pembelajaran pondok pesantren</li> <li>✚ Karakteristik pesantren (peran kiai, santri, pelajaran kurikulum, sarana dan prasarana)</li> <li>✚ Metode pola asuh di pondok pesantren</li> <li>✚ Metode pengajaran di pondok pesantren</li> <li>✚ Permasalahan, potensi dan kebutuhan pengembangan pesantren</li> </ul>
4	Pemda	<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Data pesantren yang terdaftar</li> <li>✚ Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Pondok Pesantren</li> </ul>

### 3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan jenis rancangan penelitian dan strategi pendekatan yang digunakan. Untuk teknik pengumpulan data pada Penelitian Karakteristik Pondok Pesantren dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

**a. Penelitian dokumentasi**

Penelitian dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah pengumpulan dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan Karakteristik Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang. Dokumen-dokumen yang dimaksud khususnya dokumen baik dalam bentuk laporan-laporan, hasil kajian dan evaluasi, kliping-kliping, foto, data statistik, transkrip, catatan-catatan dan lainnya.

Sesuai dengan obyek dari penelitian yang dilakukan, maka dokumen-dokumen itu khususnya terkait dengan Karakteristik Pondok Pesantren di Bapeda, Pemerintah Kabupaten, kecamatan, Desa/Kelurahan dan lainnya dikumpulkan untuk selanjutnya dikaji dan diteliti sesuai dengan kebutuhan.

**b. Wawancara mendalam (*indepth interview*).**

Metode ini digunakan dengan tujuan: (a) untuk mendapatkan data secara mendalam tentang kondisi, permasalahan, potensi dan kebutuhan pondok pesantren (b) untuk mendapatkan data secara mendalam tentang permasalahan, potensi, kebutuhan dan strategi pengembangan pondok pesantren Kabupaten Tangerang.

**c. Diskusi kelompok terarah (*Focuss Group Discussion/FGD*)**

FGD merupakan pertemuan dengan jumlah sedikit peserta yang dipandu oleh seorang moderator untuk mendiskusikan topic khusus terkait karakteristik pondok pesantren. Dalam kegiatan ini diantaranya digunakan untuk mendiskusikan dan mempertajam hasil perumusan konsep perencanaan pengembangan pendidikan pesantren dengan pihak pemangku kepentingan lainnya.

**d. Observasi**

Metode pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi atau fakta, permasalahan dan kebutuhan terkait Karakteristik Pondok Pesantren dan pengembangannya. Pengamatan dilakukan untuk mendukung data-data yang telah diperoleh agar dapat dibuat kesimpulan yang lebih obyektif serta untuk memetakan kondisi dan permasalahan dan potensi Karakteristik Pondok Pesantren

### 3.2.4. Metode Analisis

Dalam Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk menganalisis data kualitatif menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif dibagi dalam tiga komponen analisis, yaitu meliputi (1) Reduksi data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data kasar yang diambil dari lapangan hasil dari wawancara peneliti dengan subyek penelitian serta pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti; (2) sajian data yakni menyajikan data dalam bentuk teks narasi dimulai dari langkah awal penelitian sampai peneliti mengakhiri kegiatan penelitian; (3) penarikan kesimpulan.

Untuk merumuskan program dan strategi pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Tangerang, maka dilakukan *analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, threats* atau (SWOT). Analisis ini dilakukan dengan menganalisis kondisi internal organisasi dan kondisi eksternal, yakni menganalisis dan mengidentifikasi aspek-aspek organisasi pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Tangerang dengan menganalisis aspek-aspek :

- *Strengths* yaitu faktor internal yang menjadi kekuatan dan memungkinkan untuk dikembangkan sehingga menjadi modal untuk memajukan organisasi atau lembaga
- *Weaknesses* yaitu faktor internal yang menjadi kelemahan yang bila tidak diatasi dapat menjadi penyebab kegagalan suatu organisasi
- *Opportunities* yakni peluang yang dimiliki organisasi yang datangnya dari luar organisasi yang dapat dikembangkan untuk mendukung memajukan organisasi atau lembaga
- *Threats* yakni ancaman luar yang dapat mengancam dan menggalkan tujuan atau misi organisasi atau lembaga

### 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian karakteristik dan Pola Pendidikan Pondok Pesantren dilakukan di Kabupaten Tangerang dengan sistem sampling 7 kecamatan dari 29 kecamatan. Adapun waktu pelaksanaannya adalah bulan Agustus sampai dengan Desember 2018.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **4. Karakteristik Wilayah Penelitian**

##### **4.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi**

Kabupaten Tangerang memiliki wilayah yang cukup luas, terdiri dari 29 kecamatan, 28 kelurahan dan 246 desa dengan luas mencapai 95.961 Ha atau 959,61 Km<sup>2</sup>. Wilayah administrasi Kabupaten Tangerang sendiri berbatasan dengan beberapa Kabupaten/Kota dan bentangan laut yang ada disekitarnya, yaitu:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan DKI Jakarta

Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor dan Lebak

Sebelah Barat : Kabupaten Serang dan Lebak

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Rajeg seluas 53.7 Km<sup>2</sup> atau 5.6% dari luas wilayah Kabupaten Tangerang, sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Sepatan dengan luas hanya 17.32 Km<sup>2</sup> atau 1.8%. Secara lebih rinci mengenai luas wilayah per kecamatan dapat dilihat padatablel dibawah ini:

**Tabel 4.1**

##### **Luas wilayah Tiap Desa di Kabupaten Tangerang**

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
Cisoka	Jeungjing	2.53
	Cisoka	2.68
	Sukatani	2.13

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Cempaka	2.45
	Karangharja	2.29
	Carenang	5.2
	Bojongloa	2.96
	Caringin	2.68
	Slapajang	3.28
	Cibugel	2.59
Solear	Cikasungka	4.67
	Cikuya	6.72
	Cikareo	3.15
	Cireundeu	1.74
	Solear	4.75
	Pasanggrahan	4.74
	Munjul	5.24
Tigaraksa	Cileles	5.78
	Bantar panjang	3.552
	Tapos	4.1
	Sodong	4.34
	Pete	2.68
	Tegalsari	2.84
	Cisereh	4.04
	Pematang	3.56

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Pasir Nangka	3.92
	Pasir bolang	3.9
	Matagara	3.18
	Margasari	3.5
Jambe	Mekarsari	2.8
	Daru	2.64
	Sukamanah	4.1
	Taban	4.4
	Ancol pasir	1.85
	Rancabuaya	2
	Tiparraya	2.1
	Jambe	2.7
	Kutruk	2.25
	Pasir barat	2.4
Cikupa	Budimulya	3.3
	Bojong	3.45
	Cikupa	2.05
	Dukuh	3.31
	Bitungjaya	1.87
	Sukadamai	4.51
	Pasirjaya	2.42
	Pasirgadung	2.62

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Talagasari	2.71
	Talaga	4.12
	Sukanagara	2.15
	Cibadak	2.8
Panongan	Ranca iyuh	5.56
	Mekar jaya	3.67
	Ranca kalapa	4.17
	Panongan	4.64
	Serdang kulon	3.54
	Ciakar	7.36
	Peusar	3.5
Curug	Curug wetan	3.31
	Cukang galih	3.68
	Kadu jaya	3.62
	Kadu	5.75
Kelapa dua	Curug Sangereng	5.09
Legok	Ciangir	3.35
	Babat	3.82
	Bojong kamal	3.65
	Cirarab	3.26
	Caringin	2
	Kamuning	2.13

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Palasari	3.95
	Serdang wetan	3.91
	rancagong	4.99
	Legok	2.17
Pagedangan	Karang tengah	1.68
	Malang nengah	3.169
	Jatake	3.97
	Kadusirung	4.481
	Situgadung	7.633
	Pagedangan	4.647
	Cicalengka	1.961
	Lengkong kulon	5.346
	Cijantara	5.705
	Cihuni	4.485
Cisauk	Mekar wangi	4.35
	Dangdang	5.13
	Suradita	5.23
	Sampora	3.25
	Cibogo	4.11
Pasar Kemis	Sukaasih	2.15
	Pasar kemis	2.16
	Sukamantri	3.61



<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Gelam jaya	2.07
	Pangadegan	4.3
Sindangjaya	Warna kerta	7.56
	Suka harja	4.05
	Sindang panon	4.24
	Sindang jaya	5.35
	Sindang asih	5.62
	Sindang sono	7.51
	Badak anom	2.4
Balaraja	Gembong	4.3
	Cangkudu	4.2
	Sentul	3.6
	Sentul jaya	3.2
	Talagasari	2.14
	Tobat	5.3
	Sukamurni	3.3
	Saga	3.7
Jayanti	Jayanti	3.57
	Pasir muncang	3.2
	Sumur bandung	3.69
	Cikande	3.5
	Pasir gintung	3.37

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Pangkat	3.19
	Dangdeur	3.24
	Pabuaran	3.65
Sukamulya	Kubang	2.8
	Sukamulya	2.9
	Kaliasin	3.26
	Merak	2.72
	Bunar	3.5
	Benda	2.12
	buniayu	3.2
	Parahu	3.4
Kresek	Koper	2.29
	Pasir ampo	2.45
	Jengkol	3.56
	Rancailat	3.08
	Patrasana	2,34
	Renged	3,18
	Talok	2,78
	Kemuning	4,48
	Kresek	3,81
Gunung kaler	Kandawati	3.72
	Cibetok	3.6

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Tamiang	5.12
	Cipaeh	3.75
	Kedung	3.15
	Onyam	3.07
	Gunung kaler	3.36
	Sidoko	3.82
	Rancau gede	3.68
Kronjo	Desa Muncung	3.06
	Desa Kronjo	2.53
	Desa Pagedangan Ilir	2.34
	Desa Pagedangan Udik	4.11
	Desa Pasilian	1.67
	Desa Blukbuk	2.3
	Desa Bakung	2.95
	Desa Pasir	3.22
	Desa Cirumpak	4.24
	Desa Pagenjahan	2.88
Mekar baru	Ganda ria	2.46
	Kosambi dalam	3.68
	Klutuk	2.14
	Mekar baru	3.18

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Waliwis	3.46
	Cijeruk	4.14
	Kedaung	2.97
	Jenggot	5.82
Mauk	Gunung sari	3.215
	Sasak	3.19
	Kedung dalem	3.6
	Tegal kunir kidul	3.95
	Jati waringin	2.045
	Tegal kunir lor	2.965
	Banyu asih	1.24
	Mauk barat	5.52
	Ketapang	4.186
	Marga mulya	5.36
	Tanjung anom	3.62
Kemiri	Legok sukamaju	1.56
	Ranca labuh	2.31
	Kemiri	4.63
	Kelebet	5.55
	Patra manggala	6.65
	Karang anyar	4.43
	Lontar	7

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
Sukadiri	Kosambi	2.04
	Mekar kondang	3.32
	Pekayon	3.96
	Rawa Kidang	2.185
	Karang serang	3.2
	Gintung	2.5
	Buaranjati	1.19
	Sukadiri	3.18
Rajeg	Jambu karya	4.5
	Daon	4.46
	Mekarsari	5.7
	Sukasari	3.2
	Rajeg mulya	3.2
	Rajeg	3.3
	Sukamanah	6.42
	Pangerangan	5
	Ranca bango	2.3
	Lembang sari	2
	Tanjakan	4.25
	Tanjakan mekar	3.7
Sepatan	Mekar jaya	2.551
	Karet	1.729

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Pondok jaya	1.9
	Pisangan jaya	2.25
	Sarakan	1.941
	Kayu bongkok	2
	Kayu agung	2.71
Sepatan Timur	Desa Sangiang	2.24
	Desa Tanah Merah	2.14
	Desa Lebak Wangi	4.8
	Desa Jatimulya	1.43
	Desa Kedaung Barat	1.87
	Desa Gempolsari	2.96
	Desa Pondokkelor	1.73
	Desa Kampungkelor	1.87
Paku haji	Bunisari	1.86
	Rawa Boni	2.74
	Kiara Payung	2.34
	Gaga	3.32
	Laksana	3.6
	Buaran Bambu	4.02
	Pakualam	2.2
	Buaran manga	3.5
	Surya bahari	3.1

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
	Sukawali	2.43
	Kramat	4.63
	Kalibaru	5.09
	Kohod	4.4
Teluk naga	Bojongrenged	1.84
	Keboncau	2.43
	Teluknaga	2.71
	Babakan asem	2.8
	Lemo	4
	Tegalangus	4.33
	Tanjung burung	8.64
	Tanjung pasir	5.64
	Muara	5.05
	Kampung melayu timur	2.1
	Kampung melayu barat	1.12
	Kampung besar	4.66
	Pangkalan	7.99
Kosambi	Rawa Rengas	1.27
	Rawaburung	1.35
	Belimbing	2.944

Kecamatan	Nama Desa	Luas wilayah (Km <sup>2</sup> )
	Jatimulya	1.89
	Kosambi timur	2.88
	Cengklong	1.328
	Salembaran jati	3.94

*Sumber: Tangerang Dalam Angka Tahun, 2017*

#### 4.2 Letak dan Kondisi Geografis

Kondisi Geografis Kabupaten Tangerang terletak pada koordinat 106°20'-106°44' Bujur Timur dan 5°58'-6°21' Lintang Selatan, dan Wilayah Kabupaten Tangerang terdapat pada lokasi yang sangat menguntungkan, yaitu berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta sebagai Pusat ibu Kota Negara Republik Indonesia. Selain itu juga wilayahnya yang bersentuhan langsung dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta menjadi welcome area bagi perekonomian Provinsi Banten. Bahkan akses utama menuju Pulau Sumatera pun tidak luput melintasi wilayah Kabupaten Tangerang yang di hubungkan oleh jalan TOL Jakarta-Merak.

Fakta diatas tentu saja memberi multiplier effect bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tangerang. Diantaranya Kecamatan Balaraja, Kecamatan Kosambi, Kecamatan Teluknaga dan Kecamatan Cikupa yang mendapat dampak positif dari posisinya yang strategis. Wilayah tersebut menjelma menjadi, pusat pelayanan ekonomi, selain melayani dirinya sendiri juga mampu melayani wilayah sekitarnya bahkan hingga mampu menjangkau panggung internasional dengan sektor industrinya.

Selain wilayah timur dan barat yang letaknya begitu strategis, Kabupaten Tangerang juga memiliki potensi di wilayah utara, yaitu Kabupaten Tangerang memiliki wilayah pesisir sepanjang ± 51 Km<sup>2</sup> yang berpotensi untuk pengembangan industri perikanan dan kelautan, permukiman, pariwisata bahkan pelabuhan. Rencana pengembangan kawasan reklamasi pantai yang akan dijadikan pusat ekonomi baru



sebagaimana direncanakan dalam RTRW Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031 juga turut mendukung pengembangan wilayah dan menjadi magnet investasi, baik investasi skala domestik maupun internasional.

### 4.3 Penggunaan Lahan

#### A. Kawasan Lindung

Luas kawasan lindung pada yang direncanakan mencakup areal seluas  $\pm 3.841$  Ha meliputi kawasan perlindungan setempat dengan luas  $\pm 2.321$  Ha, kawasan suaka alam dan pelestarian alam dengan luas  $\pm 1.500$  Ha berupa kawasan pantai berhutan bakaudan kawasan cagar budaya dengan luas  $\pm 20$  Ha.

Kawasan perlindungan setempat terdiri dari sempa dan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau atau waduk dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Sedangkan Kawasan cagar budaya terdiri dari cagar budaya makam keramat di Kecamatan Solear, Cagar budaya makam Lengkong kyai di Kecamatan Pagedangandan Cagar budaya Kelenteng di Kecamatan Mauk.

#### B. Kawasan Budidaya

Bedasarkan RTRW Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031 kawasan budidaya direncanakan untuk kawasan peruntukkan pertanian, peruntukkan kawasan perikanan, peruntukan kawasanm perternakan, rencana peruntukan industri, rencana peruntukan kawasan pariwisata, rencana peruntukan kawasan permukiman, rencana peruntukan kawasan pusat pemerintahan dan rencana area reklamasi.

##### 1. Peruntukan Kawasan Pertanian

Kawasan ini tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Sindang Jaya bagian barat dan utara, Sepatan, Sepatan timur, Pakuhaji, Teluknaga, Kronjo, Mekarbaru, Sukamulya, Gunungkaler, Kresek, Mauk, Rajeg, Kemiri, dan Sukadiri.

##### 2. Peruntukan Kawasan Perikanan

Kawasan yang direncanakan untuk kegiatan budidaya perikanan ini meliputi Kecamatan Kronjo dan Mekarbaru dengan budidaya pertambakan yang dikembangkan seperti udang, bandeng, dan lainnya yang bukan hasil tangkapan ikan di laut

### 3. Peruntukan Kawasan Peternakan

Kawasan yang dapat direncanakan untuk lokasi peternakan meliputi Kecamatan Teluknaga, Cisauk, Jambe, Cisoka, Mauk, dan Gunungkaler yang keseluruhannya memerlukan areal seluas  $\pm 200$  Ha.

### 4. Peruntukan Kawasan Industri

Kawasan industri besar dikembangkan di Kecamatan Pasar Kemis, Sepatan, Jambe, Cikupa, Tigaraksa dan Balarajadengan luas  $\pm 8.407$  Ha, sedangkan untuk industri sedang dikembangkan di Kecamatan Curug, Kosambi, Pakuhaji, Jayanti, Sepatan, Kelapa Dua, Pagedangan, Mekar Baru, Sindang Jaya, Legok, Cisauk, Kronjo, dan Panongan dengan luas  $\pm 3.586$  Ha. Untuk industri rumah tangga tersebar di beberapa kecamatan seperti di Pasar Kemis, Curug, dan Cisoka sedangkan untuk Kawasan pergudangan dan industri terbatas berada di Kecamatan Kosambi, Teluknaga, Balaraja, Sepatan, dan Jambe. Pelabuhan kering (Dry Port) disediakan di Kecamatan Jambe dan Kecamatan Mauk.

### 5. Peruntukan Kawasan Pariwisata

Rencana kawasan pariwisata terdiri dari kawasan pariwisata pantai Tanjung Pasir di Kecamatan Teluknaga, kawasan pariwisata pantai Tanjung Kait di Kecamatan Mauk, kawasan pariwisata pantai Dadap di Kecamatan Kosambi yang dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan umum, kawasan pariwisata Pulau Cangkir di Kecamatan Kronjo. Selain wisata bahari juga terdapat rencana pengembangan kawasan pariwisata Makam Soleardi Kecamatan Solear, Makam keramat Lengkonng Kyai di Kecamatan Pagedangan, Bumi perkemahan Kitri Bhakti di Desa Sukabakti (Kecamatan Curug), serta objek objek wisata alam lainnya meliputi Situ Kelapa Dua, dan Curug Palayangan.

### 6. Peruntukan Kawasan Permukiman

Kawasan permukiman terdiri dari kawasan permukiman perkotaan kawasan permukiman perkotaan dan kawasan permukiman perdesaan. kawasan permukiman perkotaan dengan tingkat kepadatan bangunan sedang sampai tinggi meliputi kecamatan Pagedangan, Cisauk, Legok, Kelapa dua, Curug, Cikupa, Pasarkemis, Balaraja, Sukamulya, Tigaraksa, Panongan, Jambe, Cisoka, Solear, Jayanti, Teluknaga, Sepatan, Sepatan Timur, Mauk, Kosambi dan

Sindangjaya. Sedangkan kawasan permukiman perdesaan dengan kepadatan bangunan rendah meliputi kecamatan Kronjo, Mekarbaru, Gunungkaler, Kresek, Kemiri, Rajeg, Pakuhaji, dan Sukadiri.

#### 7. Peruntukan Kawasan Pusat Pemerintahan

Kawasan pusat pemerintahan yang dimaksud meliputi kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang yang berlokasi di Kecamatan Tigaraksa. Peruntukan lahan untuk kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang seluas 164,36 Ha.

#### 8. Peruntukan Kawasan Reklamasi

Pengembangan lahan hasil reklamasi sendiri memiliki luas  $\pm$  9.000 Ha, yang berbatasan dengan dengan 8 (delapan) wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Kosambi, Kecamatan Kemiri, Kecamatan Teluknaga, Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Sukadiri, Kecamatan Mauk, Kecamatan Mekar Baru dan Kronjo.

### 4.4 Potensi Pengembangan Wilayah

Melihat pertumbuhan ekonomi yang ada, terdapat beberapa lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan dengan kegiatan utama perdagangan dan jasa, industri, perumahan, dan pergudangan diantaranya yaitu Kecamatan Balaraja, Curug dan Teluknaga. Sebagai Pusat Pemerintahan Kecamatan Tigaraksa juga berpotensi untuk dikembangkan dengan kegiatan utama pemerintahan, perkantoran, permukiman, perdagangan dan jasa.

Kecamatan Jambe dan Kecamatan Mauk yang direncanakan sebagai Kawasan Strategis Dryport menjadi wilayah yang layak untuk dikembangkan dengan kegiatan utama transportasi dan pergudangan. Begitupun dengan Kawasan Strategis sekitar Bandara Soekarno Hatta, sebagai kawasan yang menjadi pintu gerbang Indonesia ke panggung internasional akan sangat menguntungkan jika kegiatan transportasi udara dan pergudangan mendapat perhatian lebih.

Geliat pertumbuhan ekonomi DKI yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Tangerang juga merupakan peluang yang harus "ditangkap". Oleh karena itu Kawasan Strategis Perbatasan DKI Jakarta juga patut mendapat perhatian serius

sebagai kawasan pergudangan, industri, perdagangan dan jasa yang tentu akan turut mendorong perekonomian Kabupaten Tangerang.

Kawasan reklamasi seluas  $\pm$  9.000 ha berjarak 200 meter dari garis pantai utara Kabupaten Tangerang yang rencananya akan dijadikan sebagai kawasan perumahan perkotaan, pelabuhan terpadu, dan industri memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan mengingat akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kabupaten Tangerang. Hal tersebut serupa dengan Desa Lontar Kecamatan Kemiri sebagai lokasi pembangkit listrik yang melayani Provinsi Banten dan DKI (PLTU).

#### **4.5 Wilayah Rawan Bencana**

Bencana kebakaran terdapat pada kawasan industri, rumah kontrakan, pasar dan perumahan tidak tertata. Sedangkan bencana angin puting beliung di Daerah Kec.Kronjo, Kec. Gunung Kaler, Kec. Kresek, Kec. Jayanti, Kec.Solear, Kec. Mauk, Kec. Sukadiri, Kec.Panongan, Kec. Cisoka, Kec. Tigaraksa, Kec. Jambe, Kec. Legok. Selain itu terdapat wilayah rawan bencana lainnya, yaitu wilayah rawan bencana banjir di Kecamatan Tigaraksa, Teluknaga, Jayanti, Pasar Kemis dan Kresek. Disebelah Utara Kabupaten Tangerang terdapat juga wilayah rawan terhadap erosi/abrasi akibat gelombang laut seperti Kecamatan Kosambi, Teluk Naga, Pakuhaji, Sukadiri, Mauk, Kemiri, dan Kronjo.

#### **4.6 Demografi**

Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2016 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Tangerang mencapai 3.477.495 orang terdiri dari 1.799.102 laki-laki dan 1.698.393 orang perempuan.

Jika dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Tangerang yang luasnya 959,61 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk mencapai 3.6 jiwa/km. Hasil Susenas Tahun 2015 menunjukkan rasio jenis kelamin (sex ratio) penduduk Kabupaten Tangerang adalah 104,75. Kecenderungan sex ratio diatas 100 dimungkinkan dengan banyaknya pendatang yang terserap di lapangan pekerjaan khususnya sektor industri dan perdagangan/jasa masih didominasi dari kalangan laki-laki. Jumlah penduduk per Kecamatan dan sex ratio dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

## Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Cisoka	48.693	45.423	94.116	107,2
2	Solear	46.385	44.561	90.946	104,09
3	Tigaraksa	79.151	75.746	154.897	104,5
4	Jambe	23.082	21.891	44.973	105,44
5	Cikupa	144.465	135.230	279.785	106,76
6	Panongan	69.678	67.247	136.925	103,62
7	Curug	107.190	100.716	207.906	106,43
8	Kelapa Dua	113.095	114.687	227.782	98,61
9	Legok	63.011	58.566	121.577	107,59
10	Pagedangan	60.003	57.314	117.317	104,69
11	Cisauk	42.261	40.680	82.941	103,89
12	Pasar Kemis	167.023	161.432	328.455	103,46
13	Sindang Jaya	47.929	46.044	93.973	104,09
14	Balaraja	67.827	63.739	131.566	106,41
15	Jayanti	36.956	35.768	72.724	103,32
16	Sukamulya	33.548	32.363	65.911	103,66
17	Kresek	33.319	32.340	65.659	103,03
18	Gunung Kaler	26.389	26.054	52.443	101,29
19	Kronjo	31.434	30.055	61.489	104,59
20	Mekar Baru	19.607	18.567	38.174	105,6
21	Mauk	42.129	40.639	82.768	103,67

<b>22</b>	Kemiri	22.896	21.081	43.977	108,61
<b>23</b>	Sukadiri	29.101	27.098	56.199	107,39
<b>24</b>	Rajeg	87.610	83.987	171.597	104,31
<b>25</b>	Sepatan	61.293	57.239	118.532	107,08
<b>26</b>	Sepatan Timur	48.717	46.212	94.929	105,42
<b>27</b>	Pakuhaji	58.728	55.789	114.517	105,27
<b>28</b>	Teluknaga	83.553	79.623	163.176	104,94
<b>29</b>	Kosambi	84.029	78.212	162.241	107,44
<b>Kabupaten Tangerang</b>		1.799.102	1.698.393	3.477.495	104,75

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang, 2017

Masalah kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar yang menjadi pusat perhatian Pemerintah Daerah. Persentase penduduk miskin Kabupaten Tangerang tahun 2016, angka sementara menunjukkan 10 persen.

#### 4.7 Keadaan Sosial dan Ekonomi

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) adalah indikator yang menunjukkan naik tidaknya produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi pada suatu daerah. Dengan demikian semakin meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tangerang akan meningkatkan pula daya beli masyarakat yang tentunya akan berimbas kepada kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan PDRB Kabupaten Tangerang. Pembentukan PDRB Kabupaten Tangerang sendiri tetap didominasi oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 54,81% lebih dari setengah nilai PDRB Kabupaten Tangerang. Kemudian diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi yang mempunyai peranan sebesar 11,41%. Sektor pertanian menduduki peringkat ketiga dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Tangerang yakni menyumbang 10,56%. Lalu di peringkat ke empat adalah sektor perdagangan, hotel,

dan restoran sebesar 9,48%. Dibawahnya ada sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 8,86%. Sektor jasa-jasa ada di posisi ke enam yang pada tahun 2015 sebesar 3,55%. Lalu setelah itu ada sektor bangunan sebesar 0,92%. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ada di urutan dua dari yang terkecil di sembilan sektor yaitu sebesar 0,33%. Dan yang mempunyai peranan terkecil berada di sektor pertambangan dan penggalian hanya menyumbang sebesar 0,09%.

#### **4.8 Kesejahteraan Sosial**

Kinerja atas fokus kesejahteraan sosial diantaranya terukur dengan indikator angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar, angka pendidikan yang ditamatkan, angka partisipasi murni, angka kelangsungan hidup bayi, angka usia harapan hidup dan rasio penduduk yang bekerja. Indikator yang terkait dengan pendidikan diantaranya yaitu indikator Angka Melek Huruf (AMH). AMH Kabupaten Tangerang pada tahun 2015 tercatat mencapai 96,08%

Selain Angka Melek Huruf, yang menjadi indikator utama adalah hal kesejahteraan sosial adalah Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). RLS Kabupaten Tangerang adalah 8,97 tahun pada tahun 2015, dimanadari tahun ketahun mengalami kenaikan. Jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Banten Kabupaten Tangerang merupakan peringkat ke empat. RLS yang lebih baik dari Kabupaten Tangerang yaitu Kota Cilegon, Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang dimana masing-masing RLS-nya tercatat mencapai 9,68 tahun, 10,70 tahun dan 10,04 tahun.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Tangerang pada tahun 2015 angka sementara menunjukkan 66,07 tahun. Meningkatnya Angka Harapan Hidup dapat berarti adanya keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang biasanya ditandai membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, membaiknya kesehatan, lingkungan dan sebagainya.

Kemampuan daya beli masyarakat atau Purchasing Power Parity (PPP) diukur dengan menggunakan pendekatan konsumsi perkapita yang disesuaikan, sehingga diharapkan dapat mengeliminir perubahan harga inflasi yang terjadi dan angkanya dapat dibandingkan antar daerah. PPP Kabupaten Tangerang tahun 2015 angka sementara menunjukkan 639,80 ribu rupiah per kapita per tahun mengalami kenaikan dari tahun 2015 yang mencapai 637,80 ribu rupiah per kapita per tahun.

#### **4.9 Pendidikan**

Pelayanan umum untuk sektor pendidikan secara keseluruhan terus mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari angka kelulusan Angka Kelulusan (AL) SD/MI yang mencapai 100% pada 4 (empat) tahun terakhir. Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs juga memperlihatkan trend positif, hanya mengalami penurunan 1,85% pada tahun 2015 dimana pada tahun 2015 Angka Kelulusan sebesar 97,88% lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 99,73%. Untuk Angka kelulusan (AL) SMA/SMK/MA terus mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2015 mencapai 99,88%.

Sejalan dengan angka kelulusan, Prosentase Lulusan SD melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Prosentase Lulusan SMP melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) juga mengalami kenaikan pada 3 (tiga) tahun terakhir. Angka tersebut sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 dimana angka masing-masing hanya mencapai 71,50% dan 69,64% lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 97,04% dan 81,25%

Sementara sarana pendidikan di Kabupaten Tangerang puncakup memadai. Jumlah sarana pendidikan Kabupaten Tangerang pada seluruh jenjang (SD, SLTP, SMA, SMK, PT) sejumlah 1.806 unit sekolah terdiri dari SD Negeri dan Swasta sejumlah 884 unit, SLTP Negeri dan Swasta sejumlah 206 unit, SMA Negeri dan Swasta sejumlah 106 unit, SMK Negeri dan Swasta sejumlah 80 unit, MI 276 unit, MTs 193 unit, MA 59 unit dan 2 unit Perguruan Tinggi swasta.

#### **4.10 Kesehatan**

Sarana pelayanan kesehatan di Kabupaten Tangerang cukup memadai, beberapa sarana kesehatan yang ada diantaranya adalah Rumah sakit umum sebanyak 2 buah, Puskesmas sebanyak 42 buah, Posyandu 2.164 buah, laboratorium Pemda 1 buah dan Puskesmas Pembantu 43 buah. Sarana kesehatan yang ada didukung dengan tenaga kesehatan yang kompeten seperti Dokter Umum sebanyak 1.230, Dokter Gigi sebanyak 295 dan Dokter Spesialis sebanyak 397. Jumlah sarana kesehatan dan tenaga kesehatan secara keseluruhan mdapat dilihat pada tabel dibawah ini:



**Tabel 4.10****Fasilitas dan Tenaga Kesehatan**

**No. Fasilitas dan Tenaga Kesehatan Jumlah**

<b>1</b>	Rumah Sakit	13
<b>2</b>	Puskesmas	42
<b>3</b>	Puskesmas Pembantu	43
<b>4</b>	Puskesmas Keliling	44
<b>5</b>	Rumah Sakit Pemerintah	2
<b>6</b>	Rumah Bersalin Swasta	36
<b>7</b>	Balai Pengobatan Swasta	276
<b>8</b>	Praktek Dokter Umum	1.230
<b>9</b>	Prekter Dokter Gigi	295
<b>10</b>	Prakter Dokter Spesialis	397
<b>11</b>	Prakter Bidan Swasta	855
<b>12</b>	Apotik	208
<b>13</b>	Tiko berobat Berijin	53
<b>14</b>	Laboratorium Klinik Swasta	23
<b>15</b>	Laboratorium Pemda	1
<b>16</b>	Gudang Farmasi	1
<b>Jumlah</b>		<b>2.164</b>

Dalam penyediaan layanan kesehatan, Pemerintah Kabupaten Tangerang memberi perhatian khusus pada masyarakat miskin, tercatat pada akhir tahun 2011 terdapat 882.037 orang yang menerima layanan Askeskin/jamkesmas, sebanyak 607.305 orang mendapatkan pelayanan kesehatan dasar (pasien miskin di sarkes strata 1)

dan sebanyak 17.582 mendapatkan pelayanan kesehatan rujukan (pasien miskin di sarkes strata 2 dan strata 3). Secara umum Prosentase pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin mencapai angka 67,02% pada tahun 2015. Untuk Prosentase Desa Siaga Aktif pada tahun 2015 mencapai 79,80%, sedangkan Prosentase Tempat Umum (TTU) yg memenuhi syarat kesehatan mencapai 65,85% pada tahun 2015.

#### **4.11 Kependudukan dan Catatan Sipil**

Dalam urusan Kependudukan dan Catatan Sipil dilakukan pemerintah Kabupaten Tangerang melalui Program Penataan Administrasi Kependudukan. Kenaikan Permintaan KTP yang diterbitkan dari data yang diperoleh yaitu pada tahun 2011 sebanyak 360.000 lbr, Tahun 2015 sebanyak 370.000 lbr dan 380.000 lbr di tahun 2013.

Kegiatan yang telah dicapai pada kurun waktu sampai dengan Tahun 2015 meliputi Terpeliharanya jaringan SIAK Online sebanyak 30 tower, sistem koneksi antar kecamatan dengan Capil sebanyak 30 Titik, sistem koneksi antar kecamatan dengan Capil, koordinasi pelaksanaan kebijakan kependudukan, penerbitan KK dan KTP di 29 kecamatan, mobil pelayanan kependudukan dan pencatatan sipil sebanyak 1 Unit, Pengembangan DataBase Kependudukan di 29 kecamatan, peningkatan kapasitas kelembagaan kependudukan dalam penetapan IKM, Pengolah data dan informasi Kependudukan di Kecamatan selama 2 Bulan; Pembinaan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kelurahan/Desa, pembinaan/pelatihan aparatur desa terhadap administrasi kependudukan dan pencatatan sipil desa, penyuluhan administrasi kependudukan selama 1 Hari, operasi yustisi di 3 titik operasi, Monitoring WNA di 15 kecamatan, fasilitasi penyuluhan administrasi akta kelahiran bagi warga tidak mampu, Sosialisasi Tata Cara Pencatatan Sipil sebanyak 20,000 Leaflet, Penyuluhan Administrasi Catatan Sipil Kepada Aparat Desa selama 1 Hari, sarana dan prasana penyimpanan dokumen akta capil, Pelaksanaan perekaman E-KTP di 29 kecamatan.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian Karakteristik dan pola pendidikan Pondok Pesantren termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan Penelitian kasus. Sebagaimana diketahui berdasarkan pendataan Bappeda Bidang Perencanaan, Prasarana dan Kewilayahan BAPPEDA Kabupaten Tangerang di tahun 2018, di Kabupaten Tangerang ini terdapat 829 pondok pesantren baik yang sudah terdaftar atau belum terdaftar yang tersebar di 29 kecamatan. Pada Penelitian ini dilakukan pengkajian karakteristik pondok pesantren dengan memilih beberapa pesantren yang dipandang memiliki kriteria dan dapat menggambarkan karakteristik pesantren berdasarkan pada tipologi pesantren yaitu pesantren salafiyah (tradisional), pesantren khalafiyah (modern) dan pesantren gabungan/semi modern atau pesantren tahfidz Quran.

Untuk melakukan Penelitian Karakteristik Pondok Pesantren dilakukan tahapan proses yang dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan ke beberapa pesantren yang menjadi sasaran kajian ini. Tim Pelaksana melakukan penggalian data untuk memperoleh fakta tentang karakteristik pesantren yang ada di Kabupaten Tangerang, terkait dengan latar belakang pengasuh pondok pesantren, pola pengelolaan pondok pesantren, sistem pembelajaran pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren dan metode pengembangan/terapan pola asuh dan pengajaran di pondok pesantren.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknis analisis interaktif yakni melakukan (1) Reduksi data, yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data; (2) Sajian data yakni menyajikan data dalam bentuk teks narasi; (3) Penarikan kesimpulan.

#### **5.1 Gambaran Karakteristik Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana didalamnya belajar ilmu agama. Seperti kitab-kitab klasik, dan kitab-kitab syariat lainnya. Dan pada perkembangannya pondok pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berkuat pada pengkajian agama atau kitab-kitab klasik, Melainkan pengajaran

tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum modern yang sudah diperkenalkan termasuk teknologi.

Adanya berbagai macam bidang kemajuan keilmuan yang diadopsi oleh pesantren tetap menjadi perhatian dan pengawasan pesantren, karena hal ini perlu dilakukan oleh pesantren untuk mengantisipasi adanya masalah, utamanya dalam menyaring dampak negatif keilmuan-keilmuan modern yang akan merusak citra pondok pesantren itu sendiri, sehingga pemrogramannya pun dibatasi dan hanya sebagai kepentingan tertentu saja.

Sehubungan dengan hal tersebut pondok pesantren tidak hanya sebagai wadah pengkajian ilmu agama islam melainkan juga sebagai wahana pemberdaya umat. hal ini dikarenakan kemajuan pondok pesantren dari masa ke masa, Seperti yang kita ketahui bersama bahwa visi dan misi pondok pesantren bukanlah rahasia publik akan tetapi fungsi maupun peran pesantren memanglah benar sebagai pemberdaya umat baik dari berbagai bidang seperti; syi'ar keagamaan (dakwah) pengkajian kitab, sejarah, seni budaya, ilmu pengetahuan alam, astronomi, teknologi, olahraga, politik, bidang ekonomi, dan lain sebagainya.

Secara kasat mata ada timbal balik antara pondok pesantren dan masyarakat (umat) tidak bisa dipisahkan karena keduanya adalah dua sisi yang bersinambungan.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk melangsungkan proses pembelajaran, diantara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal kyai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Ada beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
2. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam.
3. Pengajaran kitab-kitab islam klasik.

4. Santri sebagai peserta didik. Dan

5. Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kiai pendiri. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kiai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kiai dan dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kiai semasa belajar di pondok pesantren.

## **5.2 Karakteristik Pondok Pesantren Kabupaten Tangerang**

Kabupaten Tangerang yang merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Banten memiliki karakteristik kultur yang sama dengan daerah lainnya, yaitu kental dengan nuansa keagamaan islam baik secara budaya dan ajaran islam secara dogma.

Salah satu bukti bahwa kabupaten Tangerang kental dengan keagamaan islam adalah terdapatnya makam keramat yang diawali kata "buyut atau uyut". Sebutan "Buyut atau Uyut" merupakan sebutan untuk orang alim yang memiliki peran penting dalam penyebaran atau dakwah agama islam pada jaman terdahulu. Dan makam keramat yang menggunakan kata "Buyut atau Uyut" ini hampir ada disetiap kecamatan di Kabupaten Tangerang. Tentunya makam-makam tersebut hingga kini masih ramai diziarahi oleh umat muslim.

Melihat dalam sejarahnya, kabupaten Tangerang merupakan wilayah yang dulunya selalu ditinggali oleh ulama-ulama besar yang berasal dari Timur Tengah. Sejarah pernah mencatat bahwa, ada dua tumenggung yang gagah perkasa menguasai wilayah kabupaten Tangerang, yakni Mas laeng dan Mas Mas'ad. Dua tumenggung ini adalah dua orang sakti yang tidak ada tandingnya, mereka berkali-kali bertarung

dalam merebut kekuasaan namun tidak ada yang menang atau kalah. Sehingga Sunan Gunung Djati mengutus Syech Mubarak yang berasal dari Yaman untuk melakukan dakwah terhadap kedua tumenggung tersebut karena kedua tumenggung tersebut beragama Hindu.

Syech Mubarak pun berhasil mendakwahi mereka dan mereka masuk islam dengan cara lemah lembut seorang ulama tanpa menggunakan sedikitpun kekerasan. Bahkan sejarah mengislamkan kedua tumenggung tersebut menjadi salah satu kecamatan dikabupaten Tangerang yakni Cisoka, yang memiliki makna "Ci" adalah air dan "Soka" adalah Soca. Sehingga artinya dari Cisoka adalah air mata.

Kekuatan dogma islam pun terus berkembang hingga kini, banyak ulama-ulama besar yang berada di kabupaten Tangerang dan memimpin pondok pesantren Salafi. Diantara ulama Salafi Kabupaten Tangerang yang terkenal adalah KH Usup yang berada di Cisoka, ulama ini dikenal dengan ahli Fath'ul Mu'min. Untuk Pondok Pesantren Modern yang amat terkenal di Kabupaten Tangerang saat ini adalah Darul Qalam yang terletak dikecamatan Jayanti. Pondok Pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mengikuti kurikulum Gontor.

Beranjak dari pinjakan tersebut, maka karakteristik Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Tangerang berdasarkan hasil penelitian dapat dikategorikan menjadi empat jenis pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafy
2. Pondok Pesantren Modern
3. Pondok Pesantren Hikmah
4. Pondok Pesantren Tahfidz.

Berdasarkan data yang didapat pada penelitian ini maka karakteristik tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.

### **5.2.1 Pondok Pesantren Salafy**

Kuatnya organisasi Nahdhalatul Ulama (NU) yang ada di Kabupaten Tangerang menjadikan daerah ini pusat pondok pesantren salafy terbesar kedua setelah Kabupaten Pandeglang di Provinsi Banten. Ulama-ulama besar yang memimpin pondok pesantren salafy ini banyak diakui oleh nusantara. seperti KH Muhamad dan

KH Maris adalah dua sosok ulama salafy yang ahli dalam ilmu falaq. Pondok pesantrennya yang terletak di kecamatan Tigaraksan ini tidak pernah sepi dari santri yang menuntut ilmu kepada mereka dan santri-santri tersebut berasal dari Kabupaten Tangerang, luar Tangerang bahkan dari luar Provinsi Banten.

Karakteristik Pondok Pesantren Salafy ini adalah:

1. Tidak memiliki legalitas hukum seperti akta notaris, SK Kemenkumham dan lain-lain.
2. Nama pondok pesantren diambil dari nama kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut. Misalnya, pondok pesantren yang ada di Cisoka yang di pimpin oleh KH Usup maka ketika santri di tanya mengenai "dimanakah anda mengaji?" mereka akan menjawab "saya mengaji di pondok pesantren KH Usup Cisoka"
3. Bahasa yang digunakan pada pondok pesantren ini adalah bahasa daerah (sunda) dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun dalam mengkaji kitab-kitab kuning mereka menggunakan bahasa Jawa.
4. Pondok pesantren salafy tidak memiliki struktur organisasi modern. Didalam kehidupan pondok pesantren Salafy hanya ada Kyai yang memimpin pondok dan para santri hidup dengan menghormati serta patuh pada Kyai. Sedangkan sesama mereka (santri) mereka hidup dengan saling menghormati dan membantu.
5. Tidak memiliki waktu pendaftaran. Sehingga kapan pun mau belajar pada pondok pesantren ini akan diterima.
6. Tidak memiliki batas waktu jelas dalam kelulusan. Pondok pesantren salafy tidak memiliki periodik kelulusan santri ketika mereka mengaji. Biasanya santri dianggap lulus oleh kyai setelah kyai melihat unsur kemampuan santri dan melalui pertimbangan ruhaniah. Sehingga tidak heran kalau pondok pesantren salafy ini kental dengan nuansa sipirtual.
7. Kurikulum pembelajaran yang ada pada pondok pesantren ini bersifat baku dan dirumuskan oleh kyai itu sendiri.
8. Kitab-kitab yang dipelajari oleh santri adalah kitab-kitab kuning yang dimulai dari fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, faraid. selain itu santri juga mempelajari kitab-kitab bahasa atau nahwu, yaitu amil, jurmiah, mantiq, bayan, balagoh,

sebagai langkah awal mereka memahami kitab-kitab kuning yang ditulis dengan huruf gundul bahasa arab.



Gambar 5.2.1  
Santri sedang mengkaji kitab kuning



Gambar 5.2.1.1 kegiatan santri sedang mengkaji kitab kuning melalui sorogan<sup>19</sup>

9. Metode pengajaran dilakukan tunggal oleh kyai, santri mendatangi kyai lalu mengkaji didepan kiayai. Biasanya kyai dibantu oleh santri senior untuk mengajari santri junior.
10. Dalam pengkajian kitab kuning, pondok pesantren salafy menggunakan metode ceramah. kyai sebagai narasumber didepan dan santri dengan taat mendengarkan sambil "mencoret"<sup>20</sup> kitab kuning
11. Dalam kehidupan sehari-hari, santri mencuci, dan memasak nasi sendiri. Dan nasi yang dimakan oleh mereka adalah nasi liwet. Biasanya, santri membuat jadwal masak untuk makan siang dan malam.
12. Tempat tinggal mereka dinamai dengan "kobong" yaitu kamar yang dibuat dari bilik bambu, dan atap mereka menggunakan genteng. Sedangkan alas

<sup>19</sup> Sorogan adalah santri melakukan kegiatan belajar kedepan ustad/guru, satu persatu secara bergiliran untuk menguji sejauhmana santri memahami kitab tersebut.

<sup>20</sup> Mencoret adalah istilah santri salafy ketika mengkaji kitab kuning. Mencoret adalah santri memberikan simbol pada huruf-huruf arab gundul seperti utawi, iku, agar mempermudah para santri dalam mempelajari kitab kuning tersebut kedepannya.



tidur mereka adalah bantal, ada yang menggunakan kasur dengan bantal dan adanya yang hanya menggunakan bantal dan beralaskan ayaman bambu yang dijadikan lantai mereka. Notabnya kobong ini adalah berbentuk panggung sehingga tidak menyentuh tanah, ketinggiannya bisa mencapai 3M dari tanah



*Gambar 5.2.1.2 Kobong tempat tinggal santri*

13. Santri hidup mandiri dan sederhana. Tidak ada seragam ataupun komputer serta televisi. Bahkan ada beberapa pondok pesantren tidak menggunakan handphone. Pada dasarnya keadaan ini dibentuk oleh kultur bukan perintah dari kyai.
14. Tingginya ketawaduan dan ketaatan para santri menjadikan mereka menghormati kyai. terkadang mereka malu jika berpapasan langsung dengan kyai.
15. Tidak adanya pungutan biaya dari kyai kepada para santri. Santri dibebaskan biaya, adapun ketika santri ingin memberi uang kepada kiayai itu adalah bersifat sodaqoh bukan tarif kewajiban yang harus dibayar.
16. Pondok pesantren ini dipimpin dengan cara turun temurun.
17. Tidak ada sertifikat atau ijazah ketika santri lulus.

### 5.2.2 Pondok Pesantren Modern

Pioner pondok pesantren modern yang ada di Kabupaten Tangerang adalah pondok pesantren Darul Qalam. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh alumni dari pondok pesantren Gontor. Pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang memadukan antara ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Jadi bisa dikatakan bahwa pondok pesantren modern ini adalah pondok pesantren yang mencoba menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang harus dimiliki oleh umat Islam. Di Kabupaten Tangerang, ada dua jenis pondok pesantren modern sesuai data lapangan. Pertama pondok pesantren modern murni dan pondok pesantren modern mengintegrasikan dengan salafy.

Pondok pesantren modern murni, adalah pondok pesantren yang menggunakan bahasa Indonesia dalam mengkaji kitab kuning. Sedangkan pondok pesantren modern salafy adalah pondok pesantren modern yang mengkaji kitab kuningnya menggunakan bahasa Jawa layaknya pondok pesantren salafy. Salah satu pondok pesantren modern yang mengintegrasikan salafy di Kabupaten Tangerang adalah pondok pesantren Al-Badr di Kampung Dangdeur Kecamatan Jayanti.

Adapun karakteristik pondok pesantren modern murni yang terdapat di Kabupaten Tangerang adalah:

1. Memiliki legalitas hukum, seperti akta notaris, SK kemenkumham, NPWP, surat domisili
2. Nama pondok pesantren sesuai dengan nama yang tercantum dalam legalitas hukumnya. Hal ini tentunya berbeda dengan pondok pesantren salafy yang menggunakan nama Kyai untuk nama pondok pesantren. Sehingga kalau santri ditanya tentang tempat mereka belajar mengaji maka mereka akan menjawab nama pondok pesantren tersebut bukan nama kyai mereka.
3. Dalam kehidupan sehari-hari, pondok pesantren modern ini menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris.
4. Pondok pesantren ini memiliki struktur organisasi modern. Sehingga terdapat ketua yayasan, wakil ketua, tenaga pengajar dan staf lainnya yang menjadi kebutuhan pondok pesantren ini.

5. Kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah kurikulum nasional dari kemenag atau kemendikbud yang digabungkan dengan kurikulum lokal dari yayasan tersebut.
6. Pondok pesantren modern menyelenggarakan dua jenis pendidikan formal dan informal. Sehingga santri menjalankan pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD) Hingga Sekolah Menengah Atas (SMU).
7. Kitab yang di kaji pada pondok pesantren ini sama dengan pondok pesantren salafy, yaitu kitab fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, faraid. selain itu santri juga mempelajari kitab-kitab bahasa atau nahwu, yaitu amil, jurmiah, mantiq, bayan, balagoh. Namun dalam belajarnya dilakukan dikelas dengan menggunakan bahasa indonesia.
8. Pondok pesantren ini memiliki waktu pendaftaran untuk santri baru dan memiliki periodik yang jelas untuk kelulusan santri. Kelulusan santri disesuaikan dengan lamanya sekolah formal mereka.
9. Berbeda dengan santri salafy, santri pondok pesantren modern tinggal dibangunan yang terbuat dari tembok batu bata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mendapatkan fasilitas mencuci dan cathering untuk makan. Karena pondok pesantren modern memiliki tarif biaya bulanan yang harus dibayarkan oleh santri setiap bulannya.



Gambar 5.2.2 tempat tinggal santri modern

10. Pondok pesantren modern memiliki aturan yang memikat santri sebagai kedisiplinan dalam belajar. Mulai dari jam belajar, penggunaan seragam sampai dengan waktu kunjungan dari orang tua.
11. Layaknya pendidikan formal, pondok pesantren memberikan ijazah kepada santri ketika selesai dalam belajar.

12. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler, sebagai kegiatan tambahan bagi santri. Seperti pencak silat, marawis, kaligrafi dan pencinta alam.

### 5.2.3 Pondok Pesantren Modern Terintegrasi Salafy

Adapun karakteristik untuk pondok pesantren modern yang mengintegrasikan dengan salafy adalah sama dengan pondok pesantren modern murni, perbedaan mereka hanya penggunaan bahasa jawa dalam memberikan "lugot"<sup>21</sup> pada kitab kuning saja. Selain itu, masih mempertahankan tradisi Nahdlatul Ulama (NU), yakni mempelajari kitab kuning sapinah sebagai langkah awal santri mempelajari kitab fiqh.

Karakteristik perbedaan pada pesantren ini adalah:

1. Mengadakan sekolah formal selain pendidikan informal agama.



*Gambar 5.2.3 Gedung pondok pesantren Al-Badr (Ponpes modern terintegrasi salafy)*

2. Pembelajaran di kelas adalah pembelajaran pendidikan formal sedangkan pendidikan agama dilakukan di majlis taklim.



*Gambar 5.2.3.1 kegiatan belajar santri dan non santri ponpes Al-Badr*

<sup>21</sup>Lugot adalah istilah yang digunakan oleh santri salafy dalam mengkaji kitab kuning.

3. Adanya siswa diluar santri yang hanya belajar pendidikan formal tanpa mengikuti pendidikan informal
4. Terdapatnya asrama buat santri yang menginap
5. Pengajian dilakukan diluar jam pendidikan formal, kitab yang dikaji adalah kitab fiqih, tafsir, hadit dan nahwu sorof



*Gambar 5.2.3.2 Kegiatan mengaji santri perempuan*

6. Kelulusan bagi santri yang tinggal di pondok pesantren ini adalah mengikuti ujian lisan seperti membaca kitab kuning, hapalan surat seperti al-mulk, al-kahfi, yaasin, al-waqi'ah dan ar-rahman. Selain mengikuti ujian formal disekolah
7. Tempat tinggal santri bersifat permanen sama dengan pondok pesantren modern.



*Gambar 5.2.3.3 Asrama/tempat tinggal santri*

8. Dalam kehidupan sehari-hari, santri lebih banyak dilingkupi oleh kultural tidak hanya dengan aturan kedisiplinan santri. Seperti adanya makan bareng dengan makan nasi liwet bareng.
9. Terdapat biaya yang ditentukan oleh pengurus Yayasan setiap bulannya
10. Terdapat waktu pendaftaran dan adanya waktu kelulusan atau masa akhir santri belajar
11. Dalam kebutuhan dan kehidupan sehari-hari, terkemas dalam biaya bulanan sehingga santri mendapatkan pelayanan cuci dan makanan buat sarapan, makan siang dan makan malam.
12. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler buat santri, seperti pecak silat, marawis, pramuka.

#### **5.2.4 Pondok Pesantren Hikmah**

Pondok pesantren Hikmah adalah pondok pesantren salafy yang menonjolkan riyadoh<sup>22</sup> kepada santrinya. Yang dipelajari dipondok pesantren ini adalah ilmu hikmah.

Ilmu Hikmah adalah suatu amalan spiritual yang berupa ayat Alqur'an, doa-doa tertentu, hizib atau mantra-mantra suci yang berbahasa Arab dan diimbangi dengan laku batin untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati. Yang disebut mantra suci adalah mantra yang isi kandungannya tidak melanggar syariat islam.

Adapun sejarah dari ilmu hikmah tersebut tidak terlepas dari provinsi Banten. Karena pencetus pertama ilmu hikmah adalah Syech Abdul Karim Banten. Jadi bisa dikatakan bahwa Pondok Pesantren Hikmah adalah pondok pesantren khas provinsi Banten walaupun pertama kali berdiri di Karawang. Karena pendirian pesantren di Karawang oleh anaknya Syech Abdul Karim Banten yaitu H. Oddo disebabkan oleh peperangan antara ulama islam terhadap penjajah Belanda.

Adapun sejarah lengkapnya sebagai berikut:

Sejarah Ilmu Sin Lam Ba (Hikmah) berasal dari H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten. Syekh Abdul Karim Banten, tokoh tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah

---

<sup>22</sup>Riyadoh adalah latihan dalam mendekatkan diri seorang santri kepada Allah

yang terkenal di Asia Tenggara di akhir abad 19 (salah satu Imam Masjid di Mekah, berdasarkan keterangan keluarga beliau). Setelah pecahnya perang Banten yang digagalkan Belanda 1888, putra-putra beliau menyingkir ke pedalaman Kerawang Utara (tujuan pertamanya ingin ke Sultan Agung di Demak, karena suatu hal mereka terdampar di daerah Karawang Pantai Pakis Kertajaya) sekitar 15 KM Timur Laut Rengas Dengklok dan mendirikan sebuah pesantren.

Rombongan ini di pimpin putra beliau yang belakangan di kenal dengan nama H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten (wafat ± 1939-an dalam usia hampir 100 tahun) yang kemudian memberikan pengajaran ilmu Hikmah kepada Pak Toha bin Sieng dari Betawi (Tebet-Menteng Dalam) dan dilanjutkan (oleh salah satu muridnya Alm. H. Harun Achmad).

Sebelumnya, Pak Toha bin Sieng yang lahir pada tanggal 15 Agustus 1889 dan wafat pada tanggal 8 Desember 1957, merupakan opsir Belanda Desersi (seorang tokoh pendekar yang disegani di Betawi), dan kemudian berniat pergi mencari ilmu Hikmah (sekitar tahun 1934) ke daerah Kulon (Banten). Ditengah perjalanan di dalam kereta api, Pak Toha bin Sieng bertemu dengan seorang kakek-kakek/sosok orang tua, dia menyuruh Pak Toha untuk pergi ke daerah Wetan (Karawang). Konon setelah memberitahu kepada Pak Toha, kakek-kakek/orang tua tersebut menghilang/dicari lagi sudah tidak ada ditempatnya. Akhirnya Pak Toha bin Sieng menuruti nasehatnya untuk pergi ke suatu tempat yang ternyata pesantren milik bapak H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten dengan tujuan untuk menuntut ilmu Hikmah karena secara ilmu kependekaran (istilahnya) bapak Toha merasa sudah cukup, karena konon di Betawi dia sudah dikenal di dunia persilatan pada masa itu (pendekar Toha dari Betawi).

Singkat cerita di pesantren tersebut Pak Toha bin Sieng tidak langsung diberi ilmu Hikmah, melainkan beliau diberi tugas sebagai Marbot (penjaga masjid), yang bertugas untuk membersihkan masjid dan mengisi air untuk berwudhu. Setelah 2 tahun 10 bulan (Dua Tahun Sepuluh Bulan) berselang, barulah. H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten mengizinkan Pak Toha bin Sieng (dan enam putra H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten). Untuk mengambil salah satu Manuskrip/kitab (gulungan rokok kaung) yang ada di langit-langit masjid (dilakukan pada waktu malam Jum'at pada saat Nisfu syah'ban menjelang bulan Ramadhan). Gulungan yang terdapat di dalam salah satu kumpulan kaleng rokok kaung (kumpulan kulit jagung) salah satu

gulungan yang diambil bertulisan huruf arab gundul yang dapat diartikan " Intisari dari ilmu keberkahan dunia dan akhirat " dan " ilmu yang bekerja jika dizalimi orang lain " merupakan salah satu ilmu yang terkandung di dalamnya, kemudian H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten memberikan wejangan dan amalan (Zikir) kepada Pak Toha bin Sieng.

Setelah 2 tahun 10 bulan (dua tahun sepuluh bulan) meninggalkan Betawi, Pak Toha bin Sieng kembali ke Betawi (Tebet) sekitar tahun 1937. Sesampainya di Tebet keluarganya kaget melihat kedatangan Pak Toha bin Sieng yang dikira telah meninggal. Setelah itu Pak Toha bin Sieng bertemu dengan adiknya yang sudah lama mencarinya. Adiknya yang juga seorang jawara, penasaran akan ilmu yang didapat oleh kakaknya itu. Setelah menceritakan tentang ilmu yang didapat dari H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten, Pak Toha bin Sieng masih belum bisa mengerti atau memahami fungsi dan kegunaan ilmu tersebut. Sang adik pun disuruh oleh Pak Toha bin Sieng untuk menyerangnya dari dapur (serangan pukulan jarak jauh), tiba-tiba dari ruangan tamu, Pak Toha bin Sieng terkejut mendengar suara gaduh dari arah dapur. Di lihatnya sang adik menggelepar seperti ayam terpotong di dapur (dekat tungku). Dengan kebingungan Pak Toha bin Sieng menyembuhkannya secara spontan dengan menyebut Bismillah, Istighfar dan Allahu Akbar, lalu mengusapkan (dikebet) tangannya ke tubuh adiknya itu, setelah itu adiknya kembali sadar seperti semula.

Dan dari peristiwa itu Pak Toha bin Sieng baru menyadari salah satu manfaat ilmu yang didapat dari H.Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten. Setelah itu barulah Pak Toha bin Sieng mengajarkan dan mengembangkan jurus silat tangan kosong dan jurus golok muka dua (jurus Pak Toha (1938-1957). Selain itu Pak Toha juga mengajarkan Ilmu Hikmah (Tenaga Dalam), yang didapatkan dari H. Oddo bin Syekh Abdul Karim. Tak lama berselang dalam tafakur malamnya ± 40 hari, Pak Toha menciptakan suatu jurus tenaga dalam Ilmu Hikmah, yang niat awalnya untuk mempersatukan semua murid yang belajar ilmu silat luar (tangan kosong/jurus golok) dan tenaga dalam (Ilmu Hikmah) baik dari kalangan keluarga maupun masyarakat umum. Jurus itu bernama Langkah Lima, dan hingga sekarang jurus itu dipakai sebagai jurus wajib bagi setiap ikhwan/akhwad (murid-murid) PS. Sin Lam Ba.



Karakteristik pondok pesantren Hikmah berbeda dengan pondok pesantren salafy. Walaupun secara fisik bangunan dan sistematis organisasi pondok pesantren salafy dan hikmah memiliki kesamaan, hal ini dikarenakan kyai dan santri dari pesantren Hikmah yang ada di Kabupaten Tangerang adalah alumni dari pondok pesantren salafy yang sudah mempelajari ilmu-ilmu agama seperti fiqih, tafsir, ilmu nahwu. Sehingga tidak heran kalau pesantren ini mirip dengan pesantren salafy.

Adapun karakteristik pondok pesantren Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren ini dipimpin oleh seorang kyai dan tidak memiliki struktur organisasi modern
2. Nama pondok pesantren di ambil dari nama kyai tersebut, sehingga pondok pesantren ini tidak memiliki legalitas hukum seperti akta notaris, npwp, SK Kemenkumham dan lain-lain.
3. Pondok pesantren ini lebih mengutamakan riyadoh dari pada mengaji kitab-kitab kuning, sebab seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa santri-santri pondok pesantren ini kebanyakan alumni dari pesantren salafy yang sudah menjalankan belajar ilmu agama di pesantren salafy minimal 5 tahun.
4. Kurikulum pondok pesantren ini menggunakan kurikulum sendiri. Dimana santri harus melewati tiga level atau tingkat untuk selesai pada pondok pesantren ini.
5. Kelulusan. Cepat atau lambat lulusnya santri pada pondok pesantren ini ditentukan oleh rajin atau tidaknya santri dalam menjalankan riyadoh dalam wujud wirid dan puasa. Karena setiap level pada tingkatan memiliki tingkat riyadoh yang berbeda.
6. Adanya sistem ijazah<sup>23</sup>. Ijazah ini diberikan oleh kyai setiap malam senin dan malam kamis. Penentuan waktu ini berdasarkan amanah dari guru-guru sebelumnya yang mencetuskan ilmu Hikmah.
7. Selain wirid dan puasa, pesantren ini juga mengadakan latihan beladiri fisik yang dilakukan setiap malam minggu dan malam jum'at. Yang membedakan beladirinya adalah santri menggunakan ilmu tenaga dalam dan ilmu Sambatan<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Ijazah adalah metode seorang kyai memberikan wiridan kepada santri

<sup>24</sup> Ilmu sambatan adalah ilmu beladiri yang berasal dari wirid, sehingga santri menyatu dengan khodam (jin islam) yang mengarahkan dan menggerakkan dirinya sendiri dalam membela diri.

8. Bangunan pondok pesantren sama dengan salafy. Santri tinggal dikobong yang telah disediakan oleh kyai
9. Pondok pesantren Hikmah sama dengan pondok salafy tidak memungut biaya kepada santri. Adapun santri ingin bersodaqoh diperbolehkan kepada kyai tanpa ada tarif dari kyai.
10. Tidak ada waktu pendaftaran dan kelulusan
11. Santri memiliki kepercayaan spiritual yang kuat terhadap Allah SWT. Karena apa yang mereka wirid dalam puasanya memiliki hikmah tersendiri yang dapat digunakan oleh mereka untuk kepentingan orang lain, seperti mengobati orang dan memberikan perlindungan dalam bela diri.
12. Santri melakukan puasa mutih. Yaitu puasa yang hanya berbuka dengan air dan singkong mentah.
13. Santri melakukan puasa matigeni, yaitu puasa yang dilakukan santri sehari semalam sampai dengan tujuh hari tujuh malam sesuai dengan level
14. Kitab yang dipelajari dalam pesantren ini adalah kitab-kitab hikmah seperti syamsul ma'arif, kitab wafaq al-ghozali, kitab manba'ul hikmah
15. Santri mempelajari cara menulis wafaq atau jimat sebagai media dalam menolong orang lain
16. Kebanyak santri pondok pesantren hikmah ini menggunakan tasbih kaukah sebagai media zikir. Karena tasbih ini diyakini sebagai tasbih yang dulu dipakai Rasulullah berzikir dan memiliki khasiat-khasiat tertentu seperti mampu mengusir setan.
17. Pondok pesantren ini dipimpin dengan cara turun temurun.
18. Tidak ada sertifikat atau ijazah ketika santri lulus.
19. Santri melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci dan memasak untuk makan.



Gambar 5.2.4 kegiatan santri memasak

### 5.2.5 Pondok Pesantren Tahfidz

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran memiliki kurikulum yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, selain mereka mewajibkan santrinya belajar ilmu umum, ilmu agama, ilmu bahasa, Pondok Pesantren Tahfidzul Quran memfokuskan santrinya agar dapat bisa menghafal, dan memahami isi dari ayat-ayat dalam Alquranul Karim. Metode pembelajaran santri disesuaikan dengan sistem pola belajar yang sudah tersusun dalam kurikulum Pondok Pesantren Tahfidzul Quran.

Karakteristik pondok pesantren ini sama dengan pondok pesantren modern, hanya saja menambahkan kurikulum tahfidz didalamnya. Adapun karakteristik pondok pesantren tahfidz adalah sebagai berikut:

1. Memiliki legalitas hukum, seperti akta notaris, SK kemenkumham, NPWP, surat domisili
2. Nama pondok pesantren sesuai dengan nama yang tercantum dalam legalitas hukumnya. Hal ini tentunya berbeda dengan pondok pesantren salafy yang menggunakan nama Kyai untuk nama pondok pesantren. Sehingga kalau santri ditaya tentang tempat mereka belajar mengaji maka mereka akan menjawab nama pondok pesantren tersebut bukan nama kyai mereka.
3. Dalam kehidupan sehari-hari, pondok pesantren modern ini menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris.
4. Pondok pesantren ini memiliki struktur organisasi modern. Sehingga terdapat ketua yayasan, wakil ketua, tenaga pengajar dan staf lainnya yang menjadi kebutuhan pondok pesantren ini.
5. Kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah kurikulum nasional dari kemenag atau kemendikbud yang digabungkan dengan kurikulum lokal dari yayasan tersebut.
6. Pondok pesantren modern menyelenggarakan dua jenis pendidikan formal dan informal. Sehingga santri menjalankan pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD) Hingga Sekolah Menengah Atas (SMU).
7. Kitab yang di kaji pada pondok pesantren ini sama dengan pondok pesantren salafy, yaitu kitab Fiqh, Tafsir, hadits, Tasawuf, Faraid. Selain itu santri juga mempelajari kitab-kitab bahasa atau nahwu, yaitu Amil, Jurmiah, Mantiq,

Bayan, Balagoh. Namun dalam belajarnya dilakukan dikelas dengan menggunakan bahasa Indonesia.

8. Pondok pesantren ini memiliki waktu pendaftaran untuk santri baru dan memiliki periodik yang jelas untuk kelulusan santri. Kelulusan santri disesuaikan dengan lamanya sekolah formal mereka.
9. Santri tinggal dibangunan yang terbuat dari tembok batu bata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mendapatkan fasilitas mencuci dan cathering untuk makan. Karena pondok pesantren modern memiliki tarif biaya bulanan yang harus dibayarkan oleh santri setiap bulannya.
10. Pondok pesantren modern memiliki aturan yang memikat santri sebagai kedisiplinan dalam belajar. Mulai dari jam belajar, penggunaan seragam sampai dengan waktu kunjungan dari orang tua.
11. Layaknya pendidikan formal, pondok pesantren memberikan ijazah kepada santri ketika selesai dalam belajar.
12. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler, sebagai kegiatan tambahan bagi santri. Seperti pencak silat, marawis, kaligrafi dan pencinta alam.
13. Adanya setoran hapalan al-qur'an setiap seminggu tiga kali
14. Hapalan al-Qur'an lebih mendominasi dibandingkan pelajaran lain pada pesantren ini.



*Gambar 5.2.5 Santri setelah memberikan/setor hapalan al-Qur'an*

### **5.3 KEUNGGULAN/KEKURANGAN PADA TIPOLOGI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN TANGERANG**

Sesuai dengan perkembangan zaman, pondok pesantren yang awalnya merupakan lembaga pendidikan tradisional selanjutnya mengalami perubahan dan perkembangan. Di samping ada pesantren yang tetap mempertahankan system lamanya yang selanjutnya disebut sebagai pesantren tradisional atau pesantren salafy, juga terdapat tipe-tipe pesantren yang melakukan perubahan sebagai bentuk dari responnya terhadap tantangan dan kebutuhan zaman. Muncullah pesantren modern atau khalafi yang berusaha mengadaftasi system pendidikan modern dalam system pendidikan, juga muncul pesantren semi slafi-modern yang berusaha untuk mengadaftasi system pendidikan modern akan tetapi tetap mempertahankan system salafynya. Disamping itu juga muncul pula pesantren modern dengan memberikan muatan satuan dan kurikulum pendidikannya pada tahfidz Quran, dan secara khusus untuk Kabupaten Tangerang dan Provinsi Banten yang terkenal dengan kejawaraan, ilmu hikmah dan ilmu pengobatan tradisionalnya memiliki tipologi pesantren khusus Hikmah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu hikmah, pengobatan dan olah kanuragan.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan terhadap keberadaan Karakteristik Pondok Pesantren di Kabupaten Tangerang, maka tampak adanya beberapa keunggulan dan kelemahan setiap tipe pesantren yang terdapat di Kabupaten Tangerang. Hal ini tergantung dari aspek mana kita melihatnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilaksanakan dalam studi karakteristik diperoleh kelebihan atau keunggulan juga beberapa kekurangan atau kelemahan masing-masing tipe pesantren dilihat dari aspek legalitasnya, sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, satuan pelajaran dan lainnya.

**Tabel**  
**Keunggulan Dan Kekurangan Masing-Masing Tipologi Pesantren Di Kabupaten Tangerang**

No	Tipologi Pesantren	Keunggulan	Kelemahan
1	Pesantren Salafi	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kyai memiliki pengaruh/kharisma kuat di tengah masyarakat</li> <li>❖ Santri disiplin, dekat dan taat kepada Kyai</li> <li>❖ Pembiayaan sukarela</li> <li>❖ Kyai mengetahui perkembangan kemampuan setiap santri</li> <li>❖ Dekat dengan masyarakat dan keikutsertaan masyarakat pada kegiatan pesantren</li> <li>❖ Output/Alumni pesantren umumnya sangat menguasai dan hapal kitab-kitab kuning</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Umumnya tidak memiliki legalitas hukum seperti akte notaries/yayasan</li> <li>❖ Umumnya kepemimpinan/pengurusan tunggal Kyai</li> <li>❖ Umumnya sarana tempat tinggal dan pendidikan pesantren tidak permanen</li> <li>❖ Terbatasnya fasilitas pendidikan, kesehatan, olah raga dan seni</li> <li>❖ Umumnya kurang adaptif terhadap perkembangan zaman</li> <li>❖ Satuan pelajaran dan kurikulum kurang terprogram</li> <li>❖ Tidak ada ijazah bagi alumni</li> </ul>
2	Pesantren Khalafi (modern)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memiliki legalitas hukum, seperti akta notaris, SK kementerian, NPWP, surat domisili</li> <li>❖ Kepengurusan pesantren dengan struktur modern dan dipilih orang-orang yang ahli</li> <li>❖ Sarana dan fasilitas pendidikan memadai</li> <li>❖ Satuan Pelajaran dan Kurikulum mengikuti ketentuan pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Santri kurang dekat dengan kyai/ustadnya</li> <li>❖ Pembiayaan pesantren kurang bisa dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah</li> <li>❖ Pesantren umumnya kurang memiliki kedekatan dengan masyarakat di sekitarnya</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Metode pendidikan disesuaikan dengan materi (ceramah, diskusi, praktek, demonstrasi, penugasan, ketrampilan proses dan lainnya</li> <li>❖ Adanya ijazah yang standar</li> <li>❖ Umumnya santri menguasai bahasa arab dan inggris</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Alumni pesantren tidak/kurang menguasai kitab-kitab kuning</li> </ul>
3	Pesantren semi Salafi-Khalafi	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memiliki legalitas hukum, seperti akta notaris, SK kementerian, NPWP, surat domisili</li> <li>❖ Pesantren di urus oleh pengurus yang terstruktur dan Kyai umumnya tetap berada di puncak manajemen</li> <li>❖ Santri masih memiliki kedekatan dan taat kepada Kyai</li> <li>❖ Kyai masih memiliki pengaruh/kharisma kuat di tengah masyarakat</li> <li>❖ Umumnya ada pembagian tugas antara kyai dan pengurus/pelaksana pendidikan formal (Kyai umumnya lebih fokus ke pengelolaan pengkajian kitab kuning, sementara ustadnya mengurus sekolah/madrasah formal)</li> <li>❖ Adanya ijazah standar bagi santri yang mengikuti pendidikan formal</li> <li>❖ Dekat dengan masyarakat dan keikutsertaan masyarakat pada kegiatan pesantren</li> <li>❖ Output/Alumni pesantren umumnya cukup menguasai kitab kuning dan mampu berbahasa arab dan Inggris</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Untuk sebagian pesantren fasilitas pendidikan, kesehatan, olah raga dan seni masih terbatas</li> <li>❖ Umumnya kurang adaptif terhadap perkembangan zaman</li> <li>❖ Kitab yang dikaji yang sesuai dan dikuasai Kyai saja</li> </ul>

4	Pesantren Tahfidz	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memiliki legalitas hukum, seperti akta notaris, SK kementerian, NPWP, surat domisili</li> <li>❖ Kepengurusan pesantren dengan struktur modern dan dipilih orang-orang yang ahli</li> <li>❖ Sarana dan fasilitas pendidikan memadai</li> <li>❖ Jenjang pendidikan, satuan Pelajaran dan Kurikulum mengikuti ketentuan pemerintah di tambah dengan kurikulum khusus tahfidz yang disusun pesantren</li> <li>❖ Adanya ijazah yang standar</li> <li>❖ Umumnya alumni santri hapal Quran dan menguasai bahasa arab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Santri kurang dekat dengan kyai/ustadnya</li> <li>❖ Pesantren umumnya kurang memiliki kedekatan dengan masyarakat di sekitarnya</li> <li>❖ Alumni pesantren tidak/kurang menguasai kitab-kitab kuning</li> </ul>
5	Pesantren Hikmah	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kyai memiliki pengaruh/kharisma kuat di tengah masyarakat</li> <li>❖ Santri disiplin, dekat dan taat kepada Kyai</li> <li>❖ Pembiayaan sukarela</li> <li>❖ Output/Alumni pesantren umumnya menguasai ilmu pengobatan dan hikmah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Umumnya tidak memiliki legalitas hukum seperti akte notaries/yayasan</li> <li>❖ Kepemimpinan/pengurusan tunggal Kyai</li> <li>❖ Tempat tinggal santri tidak permanen</li> <li>❖ Terbatasnya fasilitas pendidikan, kesehatan, olah raga dan seni</li> <li>❖ Tidak adan satuan pelajaran dan kurikulum seperti pesantren salafi atau khalafi</li> <li>❖ Tidak diajarkan ilmu-ilmu agama dan umum secara khusus</li> <li>❖ Tidak ada ijazah standar bagi alumni</li> </ul>





## **BAB VI**

# **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **6.1 KESIMPULAN**

Berdasar hasil penelitian pondok pesantren di Kabupaten Tangerang dapat dikategorikan menjadi 4 jenis pondok pesantren, yaitu: Pondok Pesantren Salafy, Pondok Pesantren Modern, Pondok Pesantren Hikmah, dan Pondok Pesantren Tahfidz, dengan masing-masing memiliki karakteristik yang khas.

#### 6.1. Karakteristik Pondok Pesantren Salafy

Karakteristik pesantren Salafi adalah tidak memiliki legalitas hukum, nama ponpes umumnya diambil dari nama Kiyai, bahasa komunikasi sehari-hari bahasa daerah dan untuk mengkaji kitab-kitab kuning menggunakan bahasa Jawa, tidak memiliki struktur organisasi modern, langsung dipimpin Kyai, tidak memiliki waktu pendaftaran, tidak memiliki batas waktu jelas dalam kelulusan (Kiyai yang menentukan), kurikulum baku dan dirumuskan Kiyai itu sendiri, kitab yang dipelajari adalah kitab kuning, metode pengajaran dilakukan tunggal oleh Kiyai dibantu santri senior dengan menggunakan metode ceramah dan sorogan.

Karakteristik lainnya dalam kesehariannya santri mencuci, dan memasak nasi sendiri (nasi liwet), tempat tinggal santri disebut "kobong", santri hidup mandiri dan sederhana, tingginya ketawaduan, ketaatan dan hormat para santri kepada kiyai, tidak ada pungutan biaya dan bila ada secara sukarela disebut *sodaqoh*, *peonpes*

dipimpin secara turun temurun, serta tidak ada sertifikat atau ijazah ketika santri lulus.

## 6.2. Karakteristik Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang memadukan antara ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Di kabupaten Tangerang, ada dua jenis pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren modern murni dan pondok pesantren modern mengintegrasikan dengan salafy. Pondok pesantren modern murni, adalah pondok pesantren yang menggunakan bahasa Indonesia dalam mengkaji kitab kuning. Pondok pesantren modern salafy adalah pondok pesantren modern yang mengkaji kitab kuningnya menggunakan bahasa jawa layaknya ponpes salafy. Salah satunya pondok pesantren Al-Badr di Kampung Dangdeur Kecamatan Jayanti.

Karakteristik Pondok Pesantren Modern adalah memiliki legalitas hukum, nama pondok pesantren sesuai dengan yang tercantum dalam legalitas hukumnya, keseharian santri menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris, memiliki struktur organisasi modern, menggunakan kurikulum nasional dari Kemenag atau Kemendikbud yang digabungkan dengan kurikulum lokal, menyelenggarakan dua jenis pendidikan formal dan informal, kitab yang di kaji sama dengan pondok pesantren salafy, memiliki waktu pendaftaran dan periodic kelulusan untuk santri, kelulusan santri disesuaikan dengan lamanya sekolah formal mereka, santri tinggal dibangunan permanen, mendapatkan fasilitas mencuci dan cathering untuk makan, memiliki tarif biaya bulanan untuk santri, memiliki aturan yang mengikat santri seperti jam belajar,

dan seragam memberikan ijazah kepada santri ketika selesai dalam belajar, kegiatan ekstrakurikuler, sebagai kegiatan tambahan bagi santri. Seperti pencak silat, marawis, kaligrafi dan pencinta alam.

### 6.3. Karakteristik Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an

Pesantren Tahfidz Quran memiliki karakteristik sebagai berikut : memiliki legalitas hukum, nama Ponpes sesuai dengan nama yang tercantum dalam legalitas hukumnya, kehidupan sehari-hari di ponpes menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris, memiliki struktur organisasi modern, kurikulum menggunakan kurikulum nasional dari kemenag atau kemendikbud yang digabungkan dengan kurikulum lokal dari yayasan tersebut, menyelenggarakan dua jenis pendidikan formal dan informal, santri menjalankan pendidikan formal dari SD hingga SMU, kitab yang di kaji sama dengan Ponpes salafy, memiliki waktu pendaftaran santri baru, memiliki periodik kelas dan kelulusan santri sesuai sekolah formal mereka.

Karakteristik pesantren tahfidz Qur'an lainnya; santri tinggal di bangunan permanen dan mendapatkan fasilitas mencuci dan cathering untuk makan, adanya tarif biaya bulanan bagi santri setiap bulannya, memiliki aturan mulai dari jam belajar, penggunaan seragam dan waktu kunjungan orang tua serta memberikan ijazah kepada santri ketika selesai dalam belajar, adanya kegiatan ekstrakurikuler, setoran hapalan al-qur'an setiap seminggu tiga kali, dan hapalan al-Qur'an lebih lebih dominan di banding pelajaran lain.

### 6.4. Karakteristik Pondok Pesantren Ilmu Hikmah

Pesantren Ilmu Hikmah memiliki karakteristik sebagai berikut: ponpes ini dipimpin oleh seorang kiyai dan tidak memiliki struktur organisasi modern, nama Ponpes di ambil dari nama kiyai tersebut, tidak memiliki legalitas hukum, lebih mengutamakan riyadoh/Latihan daripada mengaji kitab-kitab kuning, kurikulum Ponpes ini menggunakan kurikulum sendiri, dimana santri harus melewati tiga level atau tingkat untuk selesai pada Ponpes ini. kelulusan ditentukan oleh rajin atau tidaknya santri dalam menjalankan riyadoh dalam wujud wirid dan puasa, adanya sistem ijazah dari guru/kyai dalam ilmu hikmah, selain wirid dan puasa, juga melakukan latihan beladiri fisik dengan menggunakan ilmu tenaga dalam dan ilmu sambatan.

Karakteristik pesantren ilmu hikmah lainnya adalah; bangunan Ponpes sama dengan salafy dan santri tinggal di kobong, tidak memungut biaya kepada santri, tidak ada waktu pendaftaran dan kelulusan, santri memiliki kepercayaan spiritual yang kuat terhadap Allah SWT, seperti dalam mengobati orang dan memberikan perlindungan dalam bela diri, santri melakukan puasa mutih, berbuka dengan air dan singkong mentah, santri melakukan puasa matigeni, kitab yang dipelajari kitab-kitab hikmah seperti Syamsul Ma'Arif, Kitab Wafaq al-Ghozali, kitab Manba'ul Hikmah, santri mempelajari cara menulis wafaq atau jimat, ponpes ini dipimpin dengan cara turun temurun, tidak ada sertifikat atau ijazah ketika santri lulus, santri mencuci dan memasak untuk makan sendiri, ijazah adalah metode seorang kiyai memberikan wiridan kepada santri, ilmu sambatan adalah ilmu beladiri yang berasal dari wirid.

## 6.2. REKOMENDASI

Berdasar hasil analisis pada Studi Karakteristik Pondok Pesantren maka disusun saran-saran yang merupakan rekomendasi untuk stake holders baik kelembagaan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Tangerang maupun bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang. Adapun rekomendasi tersebut adalah:

- a. Kondisi sarana dan fasilitas pesantren salafiyah di Kabupaten Tangerang, baik masjid, pondokan, fasilitas kesehatan dan sanitasi, fasilitas perpustakaan, dan fasilitas pesantren lainnya umumnya masih kurang memadai. Untuk itu perlu ada perhatian lebih khusus dari Pemerintah daerah dan pihak terkait lainnya untuk memfasilitasi atau membantu dalam peningkatan sarana dan fasilitas pondok pesantren salafiyah.
- b. Untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan di pondok pesantren di Kabupaten Tangerang, perlu dilakukan program dan strategi pengembangan Pondok Pesantren sebagai berikut:
  - 1) Pendampingan pesantren dan monev program pembinaan pesantren yang dibiayai melalui APBD dan APBN.
  - 2) Peningkatan kerjasama dan pola asuh antara sekolah negeri dengan pesantren yang membuka sekolah formal.
  - 3) Memfasilitasi perusahaan melakukan program CSR dalam peningkatan sarpras, dan kegiatan usaha pesantren atau beasiswa bagi lulusan pesantren berprestasi.
  - 4) Memfasilitasi beasiswa lulusan pesantren yang berprestasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi baik di dalam atau luar negeri.

- 5) Memfasilitasi kerjasama antara pesantren dengan Ormas Pendidikan seperti NU dan Muhammadiyah dalam pengembangan system dan metode pendidikan pesantren.
- 6) Diklat pengembangan kurikulum pesantren bagi pengelola dan ustadz/pendidik
- 7) Diklat manajemen pengelolaan lembaga pendidikan bagi pengelola dan ustadz/pendidik
- 8) Pengadaan dan peningkatan perpustakaan pesantren.
- 9) Bantuan sarana dan fasilitas kesehatan seperti klinik, puskesmas keliling pesantren, pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/pesantren (UKS/P), peningkatan air bersih dan MCK serta penyuluhan pentingnya kesehatan lingkungan pesantren.
- 10) Penyuluhan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi bagi pengelola dan ustadz dan santri.
- 11) Penyusunan Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.
- 12) Pendampingan dan pengawasan pesantren dari masuknya ideologi radikal dan narkoba.

## REFERENSI

- Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Bruinessen, Martin van. 2008. "Tradisionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia". Dalam Farish A. Noor, et.all ed, *The Madrasa in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press.
- Departemen Agama.2002.*Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- M. Ridwan Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzani Anwar. 2016. *Pesantren Melestarikan Ahlus Sunnah wal Jama'ah'*, dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jemen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* . Jakarta: Prenada Media.
- Marzuki Wahid. 1999. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Mujamil Qomar. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mujamil Qomar. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Prasetya Irawan. 1999. Logika dan Prosedur penelitian. Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula. Jakarta: STAIN.

Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tangerang tahun 2018-2023

Rencana Strategis (RENSTRA) Kabupaten Tangerang tahun 2018-2023

Seharsimi Arikunto. 1991. Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Prektek. Jakarta: Rineka Cipta.

Tangerang Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. 2018

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2003

Zamakhsyari Dhofier. 1994. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.

Zamakhsyari Dhofier. 2015. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Zamakhsyari Dhofier. 2014. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.